Orisa Mahardhini

Aspek Sosial Budaya dalam Ruang Rupa dan Identitas

D 2

Document Details

Submission ID
trn:oid:::3618:156974844

Submission Date
3 Nov 2026, 10:21 GMT+7

Download Date
3 Nov 2026, 10:38 GMT+7

File Name
Aspek Sosial Budaya dalam Ruang Rupa dan Identitas.pdf

File Size
4.7 MB

124 Pages

15,848 Words

99,874 Characters

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Exclusions

- 1 Excluded Source

Top Sources

6% Internet sources
2% Publications
3% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

6% Internet sources
2% Publications
3% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repositori.kemdikbud.go.id <1%
2	Internet	media.neliti.com <1%
3	Internet	123dok.com <1%
4	Internet	adoc.pub <1%
5	Internet	perpustakaan.bnn.go.id <1%
6	Internet	kalisemarang.blogspot.com <1%
7	Student papers	Universitas Pelita Harapan on 2019-06-18 <1%
8	Student papers	Universiti Teknologi Malaysia on 2026-03-10 <1%
9	Internet	jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id <1%
10	Internet	eprints.undip.ac.id <1%
11	Internet	issuu.com <1%

12	Internet	
www.catatannusantara.com		<1%
13	Internet	
www.scribd.com		<1%
14	Internet	
ranselkoperika.blogspot.com		<1%
15	Internet	
reposister.almaata.ac.id		<1%
16	Internet	
core.ac.uk		<1%
17	Internet	
dinaskebudayaan.jakarta.go.id		<1%
18	Internet	
dimasseptiyanto.wordpress.com		<1%
19	Internet	
ejournal.undip.ac.id		<1%
20	Internet	
repository.unissula.ac.id		<1%
21	Internet	
semarang.suara.com		<1%
22	Internet	
feb.unair.ac.id		<1%
23	Internet	
id.wikipedia.org		<1%
24	Student papers	
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada on 2023-10-18		<1%
25	Internet	
docplayer.info		<1%

26	Internet	
www.rcipress.rcipublisher.org		<1%
27	Internet	
dev.upj.ac.id		<1%
28	Internet	
www.sucofindo.co.id		<1%
29	Internet	
frangao.net		<1%
30	Internet	
jdih.wajokab.go.id		<1%
31	Internet	
juris.id		<1%
32	Internet	
konservasiborobudur.org		<1%
33	Internet	
maritasetyaningsih.blogspot.com		<1%
34	Internet	
repository.unitomo.ac.id		<1%
35	Internet	
www.cermati.com		<1%
36	Student papers	
Universitas Islam Bandung on 2026-07-09		<1%
37	Internet	
berlin-tours.blogspot.com		<1%
38	Internet	
es.scribd.com		<1%
39	Internet	
repository.its.ac.id		<1%

40 Internet
sinta.unud.ac.id <1%

41 Internet
www.slideshare.net <1%

42 Internet
elibrary.ub.ac.id <1%

43 Internet
galihsedayu.com <1%

44 Internet
id.123dok.com <1%

45 Internet
repository.uinjkt.ac.id <1%

46 Internet
repository.untagsmg.ac.id <1%

47 Student papers
Politeknik STIA LAN Jakarta on 2025-10-17 <1%

48 Publication
Rosihan Anwar. "Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan", Brill, 2000 <1%

49 Student papers
Universitas Atma Jaya Yogyakarta on 2021-12-20 <1%

50 Student papers
Universitas Bangka Belitung on 2021-04-14 <1%

51 Student papers
Universitas Diponegoro on 2024-06-25 <1%

52 Student papers
Universitas Diponegoro on 2026-03-31 <1%

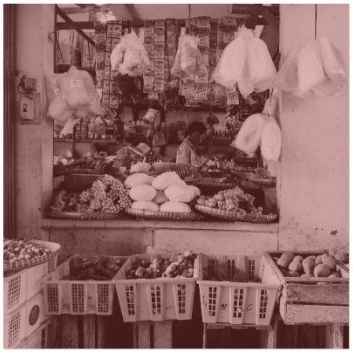
53 Student papers
Universitas Pelita Harapan on 2019-06-18 <1%

54	Internet	
altajdidstain.blogspot.com		<1%
55	Internet	
documents.tips		<1%
56	Internet	
e-journal.uajy.ac.id		<1%
57	Internet	
ejournal.kopertais4.or.id		<1%
58	Student papers	
iGroup on 2014-01-29		<1%
59	Internet	
muhamad-fahrurozi.blogspot.com		<1%
60	Internet	
nelaasyhariyah.student.umm.ac.id		<1%
61	Internet	
pt.scribd.com		<1%






Aspek Sosial Budaya dalam Rupa Ruang dan Identitas





Rahmi Elsa Diana
Dhaniel Hartono
Yemima Kerenhapukh
Anastasia Setiawan
Gierlang Bhakti Putra
Freta Oktarina
Hedista Rani Pranata

BAYU MANDIRI

Aspek Sosial Budaya dalam Rupa Ruang dan Identitas

ASPEK SOSIAL BUDAYA
DALAM RUPA RUANG DAN IDENTITAS

©2025 Bayu Mandiri

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
Oleh: Bayu Mandiri, Februari 2025

Penerbit Bayu Mandiri
Jalan Prambanan No. 9, Pacar Keling, Tambaksari
Surabaya 60131

Editor:
Rahmi Elsa Diana

Penulis:
Rahmi Elsa Diana
Dhaniel Hartono
Yemima Kerenhapukh
Anastasia Setiawan
Gierlang Bhakti Putra
Freta Oktarina
Hedista Rani Pranata

Perancang Grafis:
Dhaniel Hartono
Yemima Kerenhapukh
Anastasia Setiawan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xii + 84 hlm : 15,5 x 21,5 cm
ISBN :
Cetakan Pertama, Februari 2025
Dicetak oleh :
Platinum Mitra Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Aspek Sosial Budaya dalam Rupa Ruang dan Identitas

Rahmi Elsa Diana
Dhaniel Hartono
Yemima Kerenhapukh
Anastasia Setiawan
Gierlang Bhakti Putra
Freta Oktarina
Hedista Rani Pranata

BAYU MANDIRI

5

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor Tahun 2002 tentang
Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana peniara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima Miliar rupiah). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau baring hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Gierlang Bhakti Putra

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, identitas sosial budaya seringkali menghadapi tantangan untuk tetap eksis dan relevan. Buku ini, "Aspek Sosial Budaya dalam Rupa Ruang dan Identitas", hadir sebagai upaya untuk memahami dan mengeksplorasi keterkaitan antara aspek sosial budaya dengan pembentukan ruang dan identitas dalam masyarakat.

Ruang bukan hanya sekadar wadah fisik tempat berlangsungnya aktivitas manusia, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan identitas sosial budaya yang dianut oleh komunitas tertentu. Setiap elemen arsitektural dan tata ruang mencerminkan sejarah, tradisi, dan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, mempelajari rupa ruang berarti juga mempelajari jiwa dari masyarakat yang menghuninya.

Identitas suatu komunitas terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks ini, ruang memainkan peran krusial sebagai medium yang merefleksikan dan membentuk identitas tersebut. Ruang publik, bangunan bersejarah, hingga pola permukiman menjadi saksi bisu perjalanan suatu komunitas dalam

mempertahankan dan mengembangkan identitasnya di tengah perubahan.

Buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri bagaimana aspek sosial budaya mempengaruhi rupa ruang dan sebaliknya, bagaimana ruang dapat membentuk dan memperkuat identitas sosial budaya. Diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan fisik dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Dalam era di mana urbanisasi dan pembangunan infrastruktur seringkali mengabaikan aspek sosial budaya, penting bagi kita untuk kembali meninjau pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan ruang. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial budaya tidak hanya akan menciptakan ruang yang fungsional, tetapi juga ruang yang memiliki makna dan relevansi bagi masyarakat.

Selain itu, buku ini juga menyoroti peran penting aspek sosial budaya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Keterkaitan antara budaya, identitas, dan ruang merupakan elemen kunci dalam mewujudkan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan sesuai dengan agenda global.

Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum yang tertarik dalam bidang arsitektur,

perencanaan kota, dan studi budaya. Semoga melalui pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara aspek sosial budaya, rupa ruang, dan identitas, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi sekarang dan mendatang.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi para pembaca.

Keterkaitan dengan *Sustainable Development Goals*

Penyusunan buku ini merupakan langkah konkret dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam hal:

1. SDG 4: Pendidikan Berkualitas

   Buku ini berfungsi sebagai media edukasi yang memperluas wawasan mengenai pentingnya aspek sosial budaya dalam perencanaan dan pengembangan ruang. Dengan menyediakan sumber pengetahuan yang berkualitas, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pendidikan di bidang terkait.
2. SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

   Pemahaman mendalam mengenai potensi lokal dan identitas budaya dapat mendorong pengembangan industri kreatif dan pariwisata budaya, yang pada gilirannya berkontribusi

terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang layak.

3. SDG 11: Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan

   Dengan menekankan pentingnya integrasi aspek sosial budaya dalam rupa ruang, buku ini mendukung upaya menciptakan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Melalui buku ini, kami berharap dapat memberikan sumbangsih nyata dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta menginspirasi berbagai pihak untuk lebih peduli dan aktif dalam pelestarian serta pengembangan aspek sosial budaya dalam konteks ruang dan identitas.

DAFTAR ISI

PRAKATA 6

DAFTAR ISI 10

BAB I Memahami Ruang Rupa dan Identitas sebagai Wujud Budaya yang Konkret 12

BAB II Analisis Konfigurasi Ruang Rumah Duka Berdasarkan Tradisi Pemakaman Tionghoa: Studi Kasus Boen Tek Bio 17

Kesakralan Upacara Kematian Budaya Tionghoa 17

Keterhubungan Antar Ruang dalam Proses Upacara Pemakaman Tionghoa 20

Formalisasi Kebutuhan Ruang Rumah Duka Kebudayaan Tionghoa 25

BAB III Evalusasi Kualitas Visual Koridor Jalan Gang Warung Pecinan Semarang 47

Pengenalan Kawasan Pecinan Semarang 47

Sejarah Pecinan Semarang 51

Karakter dan Transformasi Kawasan Pecinan Semarang 52

Aktivitas Pada Jalan Gang Warung Pecinan 56

BAB IV Identifikasi Upaya Pelestarian Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Cagar Budaya 74

Perkembangan Petojo Selatan 74

Signifikansi dan Klasifikasi Bangunan Cagar Budaya 82

Klasifikasi Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Cagar Budaya dan Bentuk Intervensinya 88

Upaya Pelestarian Pasar Petojo Enclek 99

BAB V Kesimpulan 109

Tradisi Pemakaman Tionghoa dalam Konteks Ruang 109

Mengamati Transformasi Identitas Budaya Jalan Gang Warung Pecinan Semarang 110

Signifikansi Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Gedung Cagar Budaya 112

Hakikat Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur 115

DAFTAR PUSTAKA 118

BAB I
Memahami Ruang Rupa dan Identitas sebagai Wujud Budaya yang Konkret

Rahmi Elsa Diana, Gierlang Bhakti Putra

Aspek sosial dan budaya merupakan unsur di dalam masyarakat yang saling melekat satu sama lain. Sebagaimana disampakan oleh Kuntjaraningrat dalam Ashadi (2018), pada dasarnya terdapat tiga unsur yang mewujud pada budaya yaitu ide, sistem sosial dan benda/artefak. Ide adalah gagasan abstrak dari sebuah kebudayaan sementara sistem sosial dan benda/ artefak adalah wujud kebudayaan yang bersifat konkret. Sistem sosial seperti gerak-gerik manusia, bahasa, cara melakukan suatu pekerjaan dan lain lain akan membentuk sebuah pola tingkah laku. Kekhasan pola tingkah laku memberikan sebuah identitas budaya yang konkret; dapat dilihat dan didokumentasikan dari waktu ke waktu. Sementara benda/ artefak dapat dikatakan merupakan identitas budaya yang paling konkret karena memiliki rupa dan dapat diraba. Salah satu bentuk benda/ artefak kebudayaan yang terkait erat dengan arsitektur adalah bangunan. Rupa dalam bangunan tidak serta merta dihasilkan, selalu terdapat aktivitas sosial dan kebutuhan ruang yang saling mengisi membentuk rupa tersebut. Dalam hal ini, rupa, ruang dan identitas dapat dikatakan merupakan perwujudan yang konkret dari sebuah budaya.

44 Ketiga bahasan pada Bab 2, Bab 3 dan Bab 4 memperlihatkan lingkup ruang yang berbeda. Identitas budaya dapat diamati dalam skala ruang mikro sampai dengan makro. Dalam buku ini, skala ruang relatif terhadap luasan area dirunutkan sebagai berikut:

1. Bab 2 memiliki fokus bahasan ruang dalam skala mikro, yaitu konfigurasi ruang di dalam rumah duka
2. Selanjutnya, dalam Bab 3 dibahas lingkup ruang dengan skala meso, yaitu koridor jalan.
3. Terakhir, Bab 4 memperlihatkan lingkup ruang dengan skala makro, yaitu bangunan publik dalam sebuah kawasan pasar.

Selain memperlihatkan lingkup ruang yang berbeda, setiap studi kasus memiliki karakteristik sosial budaya dan lingkup permasalahan yang juga berbeda. Karakteristik sosial budaya tersebut dimanifestasikan dalam bentuk ruang, rupa, dan identitas yang khas. Dalam hal ini, masing-masing penulis berusaha menelisik keunikan dan kekhasan karakteristik sosial budaya dari kacamata arsitektural.

Pada Bab 2 Tradisi Pemakaman Tionghoa memaparkan konfigurasi ruang dalam Rumah Duka Boen Tek Bio. Tradisi diamati dari rangkaian aktivitas dan ruang yang digunakan. Setidaknya terdapat tiga rangkaian prosesi pada tradisi pemakaman Tionghoa yaitu kremasi, penguburan dan upacara penghormatan sebelum

pemakaman jenazah. Rangkaian prosesi tersebut menciptakan sebuah pola yang khas. Pola aktivitas dapat diketahui dengan mencacah pelaku kegiatan dan sirkulasinya di dalam ruang. Berdasarkan pola aktivitas di dalam ruang Rumah Duka Boen Tek Bio, terdapat 3 kelompok pelaku yang terdiri dari tamu, keluarga dan jenazah dengan hierarki kepentingan yang berbeda di dalam ruang. Kelompok pelaku tersebut terbentuk dari sistem sosial yang turut serta memberikan rupa serta identitas tradisi pemakaman khas Tionghoa dalam Rumah Duka Boen Tek Bio.

Pada Bab 3, menyoroti aktivitas perekonomian yang terjadi sepanjang koridor Jalan Gang Warung Semarang. Sebagai tahap awal, penulis melakukan pemetaan aktivitas perekonomian tersebut dengan berpijak pada ragam komoditas yang dijual serta engamati kondisi perubahan pola ruang yang disebabkan ragam aktivitas pada waktu terkini. Secara tidak langsung, perubahan pola ruang dan visual di Jalan Gang Warung Semarang merupakan akibat dari tekanan faktor sosial politik setempat. Hal ini dapat ditinjau dari hilangnya atribut budaya Tionghoa pada beberapa bangunan yang tersisa. Di tengah kelumit tersebut hadir ikon wisata Pasar Semawis yang kembali mengangkat identitas setempat yakni budaya Tionghoa. Secara menarik, hal ini memperlihatkan proses pencarian identitas dan hilang timbulnya kekhasan rupa dalam sebuah budaya.

Selanjutnya pada Bab 4 penulis menyoroti upaya pelestarian Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Cagar Budaya. Memiliki nilai sejarah kawasan yang tinggi, Pasar Petojo Enclek berdiri sejak tahun 1927 pada era kolonial periode *Passer Gementee* dan merupakan satu-satunya pasar yang tersisa di Petojo Selatan. Dengan rancangan atap, bentuk simetris yang khas, serta struktur bangunan yang masih lengkap dan berdiri kokoh sampai saat ini, kiranya telah membuktikan resiliensi bangunan Pasar Petojo Enclek terhadap zaman. Selain sebagai penggerak ekonomi rakyat, bangunan pasar juga digunakan untuk mewadahi fungsi sosial. Semula, Pasar Petojo Enclek juga digunakan sebagai tempat pentas kesenian Betawi dan sekaligus menjadi ruang interaksi masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui cerita penduduk sekitar kawasan.

Penulis mengamati signifikansi Pasar Petojo Enclek melalui berbagai aspek yaitu aspek arsitektural, kelangkaan, saintifik, dan aspek sosial. Secara fisik, bangunan Pasar Petojo Enclek layak dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Namun di sisi lain, perkembangan aktivitas perdagangan yang membludak tidak dapat melebihi kapasitas ruang di dalam bangunan. Mau tidak mau, perkembangan tersebut pada akhirnya menurunkan kualitas profil fisik bangunan Pasar Petojo Enclek. Sebagai upaya rehabilitasi, penulis merekomendasikan kosep *adaptive reuse* agar Pasar Petojo Enclek mampu mempertahankan eksistensinya sebagai bangunan cagar budaya. Eksistensi bangunan cagar budaya merupakan bukti

konkret yang memperlihatkan secara langsung rupa, ruang, dan identitas budaya setempat.

Menurut Ashadi (2018) karakter budaya tidaklah bersifat statis, lazimnya ia selalu berubah seiring berjalannya waktu. Perubahan ini salah satunya disebabkan adanya suatu kebebasan ataupun variasi terkait cara-cara yang berlaku. Cara-cara tersebut kemudian dapat berkembang di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, selalu hadir gejala-gejala yang sifatnya paradoks. Di satu sisi terdapat harapan untuk pelestarian tradisi dan nilai budaya, namun di sisi lain akan selalu ada kebutuhan perubahan sesuai zaman.

Kedua sisi ini hadir dalam ketiga studi kasus yang telah dipaparkan di atas. Memahami kedua sisi paradoksial dari karakter sosial budaya secara proporsional adalah salah satu langkah mengabstraksikan sebuah identitas budaya. Abstraksi ini penting sebagai sebuah langkah awal untuk merumuskan gagasan yang selaras antara masa lalu dan masa kini.

BAB II
Analisis Konfigurasi Ruang Rumah Duka Berdasarkan Tradisi Pemakaman Tionghoa: Studi Kasus Boen Tek Bio

Dhaniel Hartono

Kesakralan Upacara Kematian Budaya Tionghoa

Upacara kematian termasuk dalam proses tradisi kematian seseorang yang bertujuan sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Upacara kematian dilaksanakan berdasarkan adat atau budaya yang dianut oleh almarhum. Tradisi upacara kematian dalam budaya Tionghoa menjadi topik yang akan dibahas lebih lanjut karena proses upacara yang unik dengan adat istiadat spiritual yang telah dilaksanankan oleh nenek moyang secara turun menurun.

(Yana Liza, 2019) berpendapat bahwa bagi etnis Tionghoa, kematian bukan sebagai akhir dari hidup melainkan sebagai bagian dari kehidupan seseorang di dunia, membuat tradisi upacara kematian dan pemakaman menjadi acara yang sakral. Menurut (Emil, 2020) masyarakat keturunan Tionghoa merupakan salah satu etnis pendatang di Indonesia. Keberagaman budaya diwariskan oleh para leluhur dan salah satu tradisi kebudayaanya yaitu upacara pemakaman.

Upacara pemakaman merupakan tradisi yang memiliki banyak proses dan rentetan yang dilakukan oleh pihak keluarga yang meninggal. Etnis Tionghoa beranggapan bahwa menjalankan tradisi

upacara pemakaman menjadi cara mereka untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Berdasarkan tradisi, akhir dari upacara pemakaman ini adalah proses jenazah dikubur atau dikremasi.



Gambar 1. 1 Suasana Sembahyang di Rumah Duka Boen Tek Bio
(Sumber: Penulis, 2022)

Di Indonesia, rumah duka menjadi salah satu fasilitas yang dapat menampung kegiatan prosesi pemakaman. Berdasarkan KBBI rumah duka memiliki dua arti. Pertama, rumah duka sebagai rumah bagi orang yang sedang berduka cita karena ada yang meninggal. Kedua, rumah duka juga dapat diartikan sebagai bangunan tempat jenazah bersemayam sebelum dikuburkan. Rumah duka yang dipilih menjadi objek penulisan adalah rumah duka Boen Tek Bio karena memiliki latar belakang budaya Tionghoa.

Latar belakang kebudayaan Tionghoa memberikan pengaruh terhadap susunan ruang pada rumah duka. Dalam budaya proses pemakaman Kebudayaan Tionghoa terdapat dua hal penting, yaitu kremasi dan krematorium. Jasad orang yang telah meninggal dimakamkan dengan cara kremasi atau dikubur. Kremasi adalah suatu proses pemakaman yang jasadnya dibakar hingga menjadi abu dan sisa tulang kecil, sedangkan krematorium merupakan suatu fasilitas yang digunakan untuk mewadahi proses pembakaran jenazah menurut (Surya Adiprana, Parwata, & Wirya Sastrawan, 2021).

Dalam budaya Tionghoa ada upacara yang dilakukan sebelum pemakaman berlangsung. Upacara penghormatan kepada almarhum berupa pemberian hadiah kepada keluarga dalam bentuk jamuan makan dan hiburan tradisional lainnya jelas (Kipnis, 2021).

Upacara pemakaman Tionghoa di Indonesia merupakan tradisi yang mengadopsi kebudayaan pemakaman tradisional Tiongkok, sehingga kebutuhan ruang akan aktivitas tersebut harus dapat difasilitasi oleh rumah duka zaman sekarang.

Upacara pemakaman merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tertentu sehingga membutuhkan konfigurasi ruang yang khas. Dalam lingkup bangunan rumah duka Boen Tek bio, penataan ruang serta upacara pemakaman khas Tionghoa menjadi menarik untuk dibahas.

Keterhubungan Antar Ruang dalam Proses Upacara Pemakaman Tionghoa

Seiring berkembangnya zaman, modernisasi memberikan dampak yang besar terhadap manusia. Kegiatan sehari-hari dapat mengalami perubahan akibat modernisasi. Perubahan ini juga terjadi pada kebudayaan melalui tujuan dan kebiasaan pelaku yang bersifat adaptif dan biasaya mengalami perubahan secara perlahan. Dalam jangka waktu lama, hal ini akan berdampak pada pergeseran budaya.

Sama halnya terdapat perubahan pada kebudayaan pemakaman Tionghoa di Indonesia. Budaya pemakaman tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan sebelumnya mengenai rumah duka Tionghoa, budaya terhadap nilai sosial, dan konfigurasi ruang rumah duka. Konfigurasi ruang rumah duka dapat digali dengan teori dan metode *space syntax*.

Upacara Pemakaman Tiongha sebagai Tradisi

Tradisi merupakan kegiatan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dan diturunkan kepada anak cucu hingga saat ini. Menurut perwakilan Badan Pengawas Keagamaan Sosial Boen Tek Bio upacara pemakaman Tionghoa merupakan sebuah tradisi yang sudah diwarisi oleh nenek moyang, sehingga tidak ada sangkut paut dengan agama tertentu (Gunawan, 2022).

Proses upacara pemakaman Tionghoa memiliki urutan yang khas dengan tradisi unik sebagai berikut:

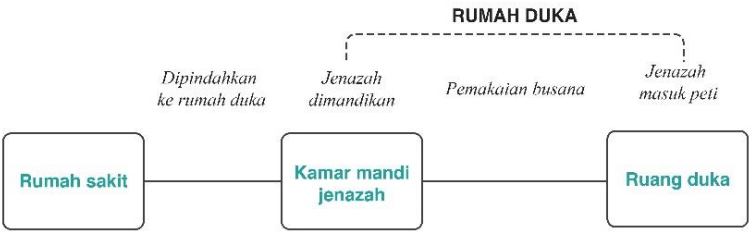
a. Kertas Kimcoa: merupakan kertas ritual yang disimbolkan sebagai uang oleh masyarakat Tionghoa. Biasanya digunakan pada acara pemakaman maupun acara peringatan orang meninggal.
b. Sembahyang *Jib Bok* atau sembahyang tutup peti: merupakan tradisi berdoa sebelum peti mati ditutup.
c. Malam Kembang: merupakan kegiatan berdoa yang dilakukan oleh keluarga maupun tamu kepada jenazah pada saat sehari sebelum jenazah dikremasi.
d. Ritual Membanting Semangka: merupakan simbol agar selama perjalanan tidak kekurangan cairan, karena semangka memiliki banyak air di dalamnya. Pemecahan semangka dipercaya untuk memberikan keselamatan kepada rombongan keluarga yang mengantar jenazah menuju pemakaman atau krematorium.

Tabel 1. 1 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Aktivitas
(Sumber: Penulis, 2022)

HARI	WAKTU	AKTIVITAS	RUANG	OBJEK
1	2-8 jam	Jenazah sampai di kamar Jenazah	Kamar mandi	Jenazah & Keluarga
		Jenazah dimandikan		Keluarga & Pengelola
		Keluarga melakukan sembahyang jenazah		Keluarga
		Membakar kertas kimcoa		Keluarga
		Peti harus dirapikan dan diletakan pakaian dan kertas kimcoa		Keluarga
		Jenazah dimasukan kedalam peti		Keluarga
2	1 - 2 jam (Sembahyang Jib Bok harus selesai dilakukan maksimal 24 jam setelah jenazah meninggal)	Melakukan sembahyang Jib Bok (sembahyang penutupan peti)	Ruang duka	Keluarga
		Menaruh pakaian jenazah di peti		Keluarga
		Memasukan kertas yang sudah dibentuk seperti emas batangan ke dalam peti		Keluarga
		Menuang minyak wangi ke dalam peti		Keluarga
		Peti ditutup		Pengelola
		Berjalan mengelilingi peti 3 kali		Keluarga
3	24 jam (Malam Kembang: satu hari sebelum jenazah berangkat ke kuburan/krematorium)	Melakukan sembahyang makan pagi	Ruang duka	Keluarga
		Melakukan sembahyang makan sore		Keluarga
		Sembahyang malam kembang		Tamu
4	Menyesuaikan	Melakukan sembahyang keberangkatan	Ruang duka	Keluarga
		Memindahkan peti dari ruang duka ke mobil jenazah	Ruang duka-Ruang tamu	Keluarga (Laki - laki)
		Membanting semangka sebelum berangkat	Di depan ruang tamu	Pengelola/Keluarga

Alur Proses Pemakaman

Berdasarkan Tradisi Pemakaman Tionghoa, pengantaran jasad dilakukan oleh rumah sakit menuju rumah duka untuk dibersihkan dan dimandikan. Setelah dibersihkan, jasad dipakaikan busana formal dan diletakkan di dalam peti.



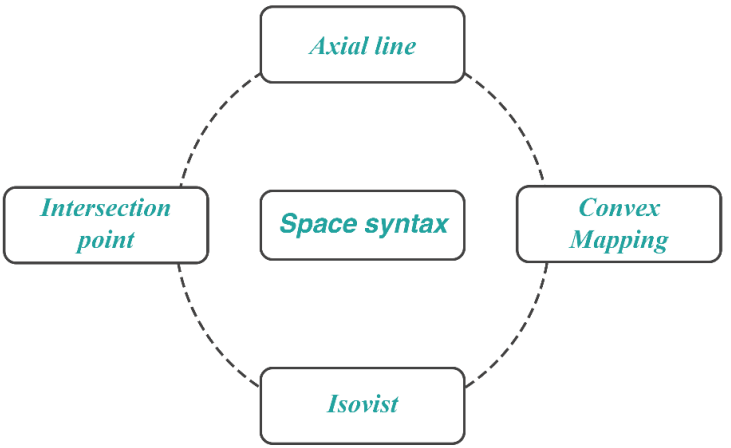
Gambar 1. 2 Diagram Alur Jenazah
(Sumber: Penulis, 2022)

Jasad dalam peti mati akan diletakkan di ruang duka untuk pelaksanaan upacara penghormatan terhadap almarhum. Ruang duka tidak hanya menyediakan tempat bagi keluarga almarhum, namun juga tamu yang ingin melayat. Waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan ruang duka rata-rata selama 4 hari sampai jasad dikuburkan atau dikremasi (Kipnis, 2021).

Penyelidikan Spasial dalam Arsitektur

Spasial atau disebut sebagai ruang merupakan elemen penting dalam menciptakan satu kesatuan arsitektur. Keterhubungan atau konektivitas tidak akan hilang

keberadaanya terhadap suatu ruang. Penulis melakukan penggalian konfigurasi ruang dengan menggunakan metode analisis *space syntax*. *Space syntax* merupakan kumpulan teori dan teknik grafis yang bersifat analisis dan sistematik untuk menyelidiki berbagai sifat spasial, sosial, kognitif, dan pengalaman arsitektur atau tata ruang kota (Ostwald, 2011). Metode yang digunakan adalah JPG (*Justified Plan Graph*) untuk membangun analisis grafis secara matematis dan teoritis dari konfigurasi ruang (Ostwald, 2011).



Gambar 1. 3 Diagram Teknik Analisis
(Sumber: Penulis, 2022)

Dalam proses identifikasi ruang, hiraukan ukuran, orientasi, lokasi dan skala yang melekat pada suatu bangunan. Hasil identifikasi akan membentuk pola keterhubungan antar ruang dan tanpa disengaja akan menampakkan hierarki ruang tersebut (Ostwald, 2011). Hal tersebut berupa gen atau DNA dari sebuah denah bangunan

yang terlepas dari perbedaan variasi bentuk atau fasad bangunan (Putra, 2022).

Formalisasi Kebutuhan Ruang Rumah Duka Kebudayaan Tionghoa

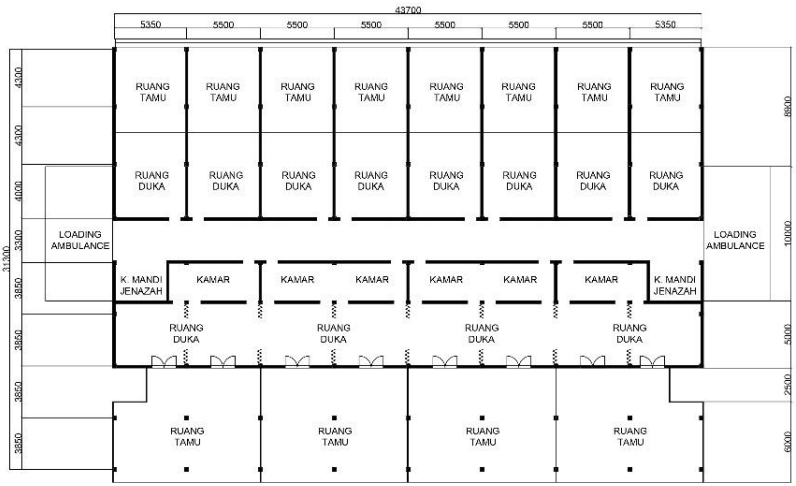
Fungsi dan aktivitas yang terjadi dalam ruang rumah duka Boen Tek Bio yang telah dijabarkan akan menjadi bahan utama penulis dalam penyelidikan spasial dengan menggunakan metode *space syntax*.

Fungsi Ruang

Rumah duka Boen Tek Bio merupakan rumah duka Tionghoa yang fungsinya fokus sebagai rumah duka saja. Meskipun dalam tradisi pemakaman Agama Buddha ada kegiatan bakaran, rumah duka Boen Tek Bio tidak memiliki fasilitas kegiatan bakaran seperti krematorium.

Pada gambar denah 1.4 dapat dilihat susunan komplek bangunan rumah duka yang terdiri dari; rumah duka, kantor, kantin, area bersejarah, area parkir, area servis, dan gudang. Susunan ruang pada pada gambar denah 1.4 menggambarkan keterkaitan hubungan antar ruang. Rumah duka Boen Tek Bio terbagi menjadi 3 cluster ruang utama yaitu dua area ruang duka yang berada di sisi utara dan selatan bangunan, serta koridor panjang yang membelah bangunan menjadi dua sebagai akses utama dalam proses

pemindahan jenazah yang telah dimandikan menuju ruang duka.

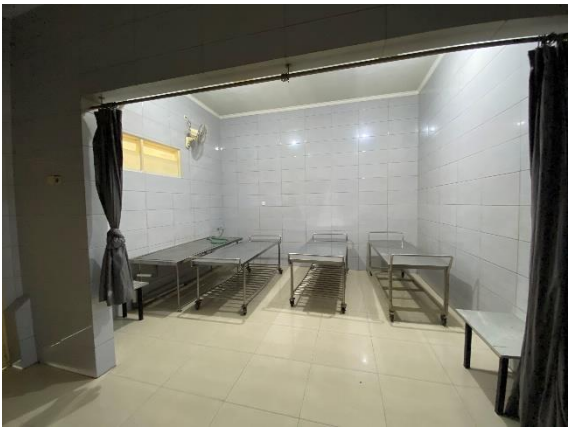


Gambar 1. 4 Denah Skematik Rumah Duka Boen Tek Bio
(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan gambar denah, rumah duka Boen Tek Bio memiliki 12 ruang duka yang terbagi menjadi dua jenis yaitu 8 ruang duka kecil (ruang A) yang memiliki luas kurang lebih 70 m² berada pada sisi utara bangunan, dan 4 buah ruang duka besar (ruang B) seluas kurang lebih 150 m² yang berada pada sisi selatan bangunan.

Pada sisi barat dan selatan bangunan terdapat masing-masing area *loading ambulance* dan kamar mandi jenazah. Area tengah bangunan membentang koridor sebagai akses utama dari area *loading ambulance* sisi barat hingga area *loading ambulance* sisi timur. Total luas bangunan

rumah duka Boen Tek Bio berdasarkan gambar denah diatas adalah 1370 m².



Gambar 1. 5 Kamar Mandi Jenazah
(Sumber: Penulis, 2022)

Ruang duka kecil (A) dan ruang duka besar (B) memiliki perbedaan. Ruang A memiliki 2 ruang terdiri dari ruang tamu pada sisi luar dan ruang duka pada sisi dalam. Pada ruang A ini ruang tamu dan ruang duka tidak memiliki sekat seperti dinding, dan pemisah antar ruang hanya berupa perbedaan level pada lantai. Ruang B memiliki 3 ruang yang terdiri dari ruang tamu, ruang duka dan kamar. Luas ruangan yang lebih besar membuat ruang B memiliki kamar untuk keluarga beristirahat. Selain itu, ruang duka dan ruang tamu dipisahkan oleh dinding kaca. Pada ruang duka terdapat AC atau pendingin ruangan. Setiap ruang duka dipisah oleh pintu lipat, sehingga pengguna dapat menyewa lebih dari 1 ruang A untuk mengadakan upacara pemakaman.

Kamar mandi jenazah dan area *loading ambulance* menjadi ruang yang sangat penting dalam bangunan rumah duka. Hal ini karena area *loading ambulance* menjadi akses utama dan pertama saat jenazah baru datang dari rumah sakit, dan semua proses pembersihan, pemandian serta pengawetan jenazah dilakukan di kamar mandi jenazah sebelum dipindahkan ke dalam ruang duka. Tiap kamar mandi jenazah dapat menampung 3 jenazah sekaligus sehingga proses antri dapat di minimalisir.

Tradisi Upacara Pemakaman

Rumah duka Boen Tek Bio menjadi salah satu rumah duka yang aktif digunakan dalam prosesi upacara pemakaman Tionghoa di Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus rumah duka Boen Tek Bio, umumnya pengguna menyewa ruang duka selama empat hari. Selama empat hari diadakan tradisi mulai dari memandikan jenazah hingga keberangkatan menuju pemakaman atau krematorium. Berikut urutan proses pemakaman:

a. Hari Pertama

Hari pertama merupakan hari kedatangan jenazah dari rumah sakit menuju rumah duka. Jenazah didatangkan

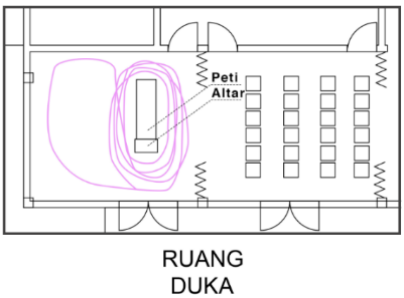
dan langsung masuk ke kamar mandi jenazah. Sebelum dimandikan, pihak keluarga melakukan sembahyang kepada jenazah di kamar mandi jenazah. Sembahyang dilakukan menggunakan meja yang diatasnya terdapat bunga, lilin, dan buah sebagai bentuk penghormatan. Selama sembahyang pihak keluarga juga membakar kertas kimcoa di tempat pembakaran. Setelah sembahyang selesai dilakukan, jenazah lalu dibersihkan.

b. Hari Kedua

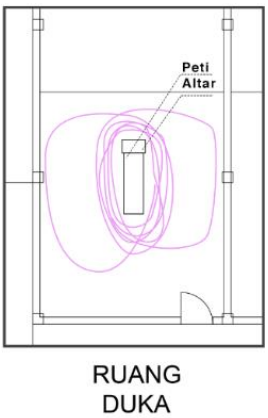
Sembahyang Jib bok adalah upacara pembacaan doa untuk penutupan peti mati yang dilakukan pada hari kedua dan hanya dilakukan oleh keluarga inti. Sembahyang dilakukan secara berurutan, dimulai dari anak, kemudian diikuti oleh menantu-menantu, dan selanjutnya diakhiri oleh cucu-cucu almarhum. Setelah melakukan sembahyang, pihak keluarga memasukan kertas kimcoa dan pakaian jenazah ke dalam peti mati. Kertas dimasukan hingga menutupi semua bagian tubuh almarhum kecuali bagian wajah. Setelah itu bagian dalam peti disirami oleh minyak wangi lalu peti ditutup. Pada hari kedua tamu dipersilahkan sembahyang setelah sembahyang Jibbok selesai.

Dalam tradisi Jib Bok, ritual sembahyang diikuti oleh pihak keluarga almarhum dalam jumlah banyak. Hal ini

mempengaruhi konfigurasi dan sirkulasi ruang duka Ditemukan perbedaan penggunaan ruang A dan ruang Bpada saat sembahyang Jib Bok. Di ruang B hanya satu bagian yang digunakan untuk ritual tradisi, bagian lain menyesuaikan dengan kebutuhan ritual seperti tempat duduk atau tempat penyimpanan barang.



Gambar 1. 6 Sirkulasi Keluarga di Ruang B saat Sembahyang *Jib Bok*
(Sumber: Penulis, 2022)

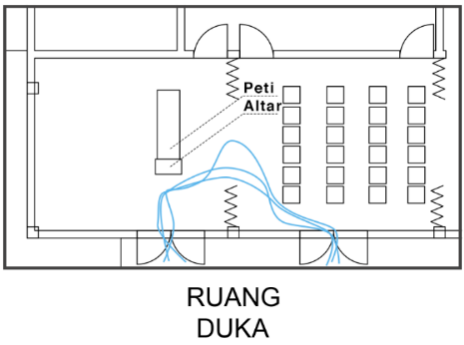


Gambar 1. 7 Sirkulasi Keluarga di Ruang A saat Sembahyang *Jib Bok*
(Sumber: Penulis, 2022)

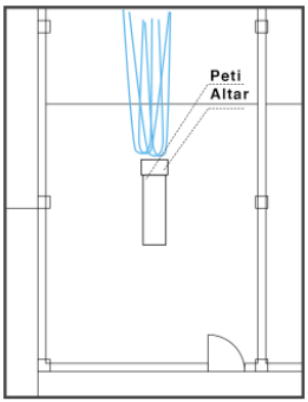
Sedangkan pada ruang A hanya terdapat satu ruang dengan luasan yang sedikit lebih besar, sehingga memungkinkan keluarga almarhum untuk melakukan kegiatan lain.

c. Hari Ketiga

Hari ketiga merupakan hari sebelum keberangkatan jenazah dari rumah duka menuju pemakaman atau krematorium. Hari ini disebut juga sebagai malam kembang dimana aktivitas sembahyang dilakukan oleh para tamu. Tamu akan melakukan doa atau sembahyang di depan altar, sementara pihak keluarga bertugas menyambut para tamu dan menyediakan makanan. Pada hari ini keluarga inti wajib menggunakan pakaian berwarna putih polos dan sederhana dengan tujuan memberikan penghormatan kepada almarhum.



Gambar 1. 8 Sirkulasi Tamu di Ruang B Saat Malam Kembang
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 1. 9 Sirkulasi Tamu di Ruang A Saat Malam Kembang
(Sumber: Penulis, 2022)

Gambar 1.8 dan 1.9 memperlihatkan sirkulasi tamu selama malam kembang. Pada ruang B pintu masuk dan pintu keluar dibedakan sehingga sirkulasi tamu menjadi lebih teratur. Sedangkan pada ruang A, tempat masuk dan keluar tamu berada pada pintu yang sama sehingga sirkulasi menjadi lebih kompleks.

d. Hari Keempat

Hari keempat merupakan hari keberangkatan jenazah menuju pemakaman atau krematorium. Setelah melalui proses sembahyang yang dilakukan oleh tamu dan keluarga, disaat hari untuk mengubur atau kremasi, peti mati disisipkan kertas emas dan perak guna melindungi tubuh dari roh jahat. Proses penyegelan ini juga tidak boleh dilihat oleh para tamu dan keluarga yang hadir karena dipercaya akan mengalami

kesialan. Peti mati dipindahkan dari ruang duka menuju mobil jenazah dengan cara digotong tanpa alat bantu.



Gambar 1. 10 Suasana Pembawaan Peti Menuju Mobil Jenazah (Sumber: Penulis, 2022)

Selama proses pemindahan ini posisi kepala jenazah harus menghadap depan karena dianggap melimpahkan berkat kepada pembawa peti. Peti digotong dengan menggunakan sepotong kayu yang terikat diatas peti.

Sebelum jenazah berangkat, terdapat proses membanting semangka sebagai simbol keselamatan dan keberkahan yang ditujukan kepada jenazah dan keluarga yang mendampingi. Mobil jenazah juga harus disiapkan dengan sepotong kain putih yang diikat pada kaca depan dengan tujuan untuk menyertai di sepanjang perjalanan. Sepanjang perjalanan berlangsung, di rumah duka sebatang dupa besar dinyalakan dan ditaruh di tempat pembakaran

untuk melambangkan awal perjalanan bagi jiwa yang telah meninggal dunia.



Gambar 1. 11 Proses Membanting Semangka Sebelum Jenazah Berangkat dikubur atau dikremasi
(Sumber: Penulis, 2022)

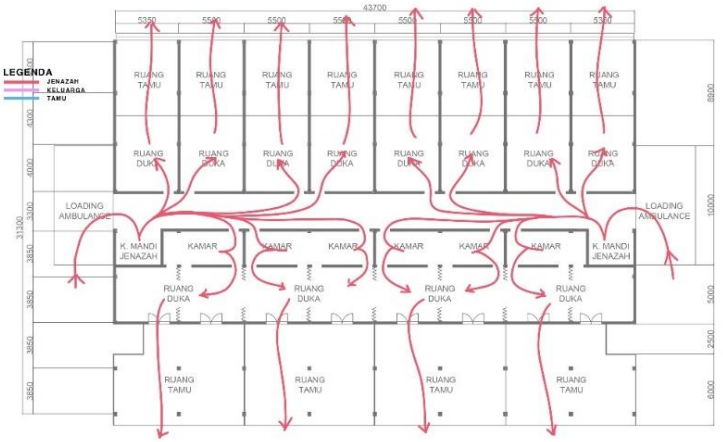
Terdapat barang-barang "bakaran" lain yang terbuat dari kertas seperti mobil, patung, kapal, dan barang duniawi lainnya untuk melambangkan kekayaan yang ditinggalkan almarhum.

Selain itu, setelah penguburan atau kremasi terdapat acara peringatan orang meninggal yang dilaksanakan pada hari ke-3, hari ke-7 dan setiap tahun. Acara peringatan orang meninggal juga memiliki kegiatan sembahyang, namun sembahyang dilakukan hanya dengan meja altar yang dilengkapi foto almarhum, bunga, buah, lilin, dupa dan makanan kesukaan almarhum.

45

Pemetaan Sirkulasi dan Aktivitas Keseluruhan

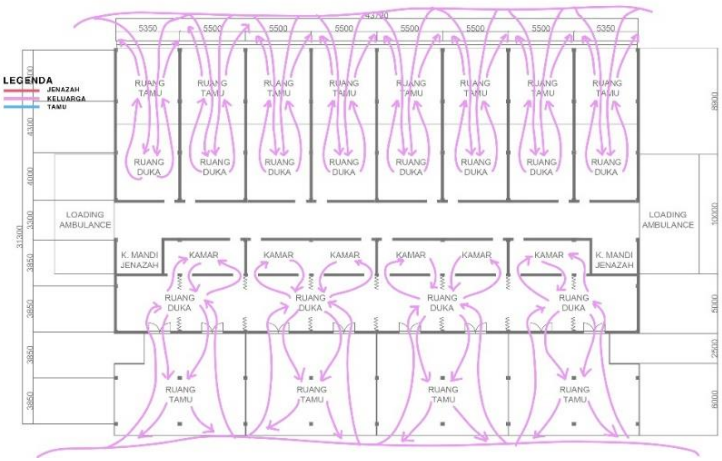
Pada sub bab kali ini, terdapat tiga kelompok pengguna yang menjadi acuan, yaitu: jenazah, keluarga, dan tamu. Terdapat sebuah alur proses yang khas dari sampainya jenazah di rumah duka hingga proses keberangkatan jenazah menuju kuburan atau krematorium.



Gambar 1. 12 Diagram Sirkulasi Jenazah
(Sumber: Penulis, 2022)

Diagram pertama menunjukan sirkulasi jenazah secara beruntun. Jenazah pertama diantar dari rumah sakit dan diturunkan pada area *loading ambulance*, lalu langsung dimandikan di kamar mandi jenazah. Setelah selesai dibersihkan, jenazah lalu dipindakan ke peti dan dibawa ke ruang duka. Sebelum diletakkan ke dalam peti, pada umumnya jenazah pria dipakaikan setelan jas rapi sementara bagi jenazah wanita dipakaikan busana kebaya dengan

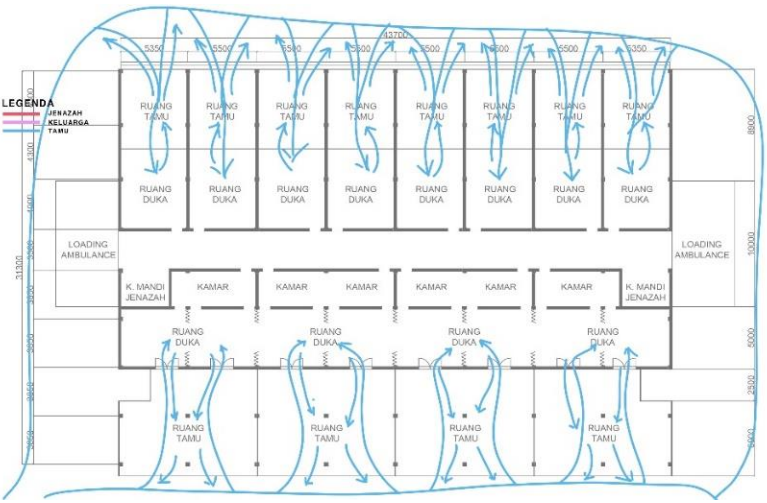
sarung tangan dan didandani terlebih dahulu. Setelah dipindahkan ke dalam peti, di saat waktunya keberangkatan menuju tempat penguburan atau krematorium, jenazah dipindahkan ke dalam mobil jenazah melalui ruang tamu. Alur perpindahan jenazah yang menggunakan ruang A memiliki kesamaan jalur pada jenazah yang menggunakan ruang B.



Gambar 1. 13 Diagram Sirkulasi Keluarga
(Sumber: Penulis, 2022)

Perbedaan sirkulasi pengguna sangat terlihat antara jenazah dengan keluarga. Sirkulasi pergerakan pihak keluarga dimulai dari ruang tamu, lalu mengakses ruang duka, dan pihak keluarga dapat mengakses kamar yang hanya tersedia pada ruang B. Pihak keluarga sama sekali tidak menggunakan koridor sebagai akses untuk keluar maupun masuk kedalam ruang duka. Berdasarkan diagram

diatas juga dapat dilihat bahwa ruang duka menjadi pusat ruang yang ada pada bangunan rumah duka Boen Tek Bio. Ruang duka menjadi ruang aktivitas utama pihak keluarga. Aksesibilitas keluarga terhadap ruang tamu menjadi tinggi karena adanya aktivitas pergerakan masuk dan keluar ruangan.

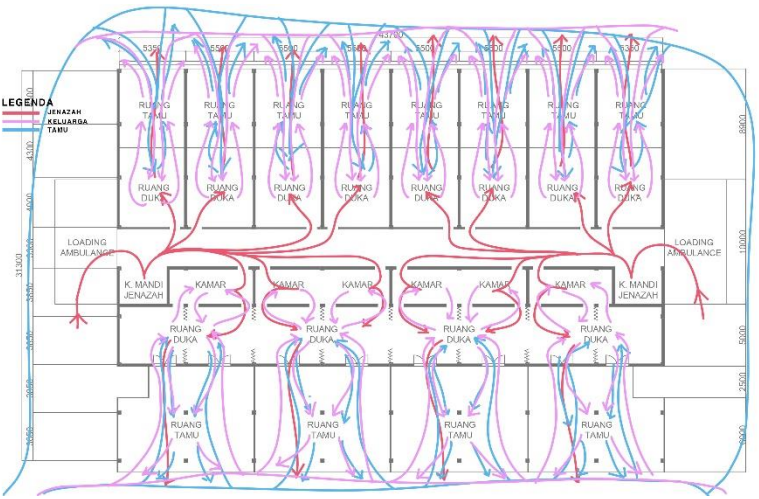


Gambar 1. 14 Diagram Sirkulasi Keluarga
(Sumber: Penulis, 2022)

Adapun sirkulasi tamu memiliki perbedaan dengan jenazah dan keluarga. Berdasarkan pada diagram diatas, diketahui bahwa kedalaman tamu dalam mengakses ruangan sangatlah minim. Dalam sudut pandang tamu hanya ada dua ruang saja yang dapat diakses yaitu ruang tamu dan ruang duka. Dalam diagram pada gambar 1.15, tamu masuk melalui ruang tamu untuk mengakses ruang duka. Setelah mengakses

ruang duka, tamu tidak dapat mengakses kamar. Bila tamu ingin keluar, maka para tamu harus melalui ruang tamu kembali dan keluar. Sirkulasi tamu pada ruang B juga berlaku pada ruang A. Tamu tidak dapat mengakses kamar juga koridor dalam serta kamar mandi jenazah.

Bila ketiga sudut pandang kelompok pengguna ini digabung, maka akan terlihat pola pergerakan kegiatan di dalam bangunan rumah duka Boen Tek Bio. Sirkulasi ketiga kelompok pengguna menciptakan sebuah pola terhadap masing-masing ruang yang ada.



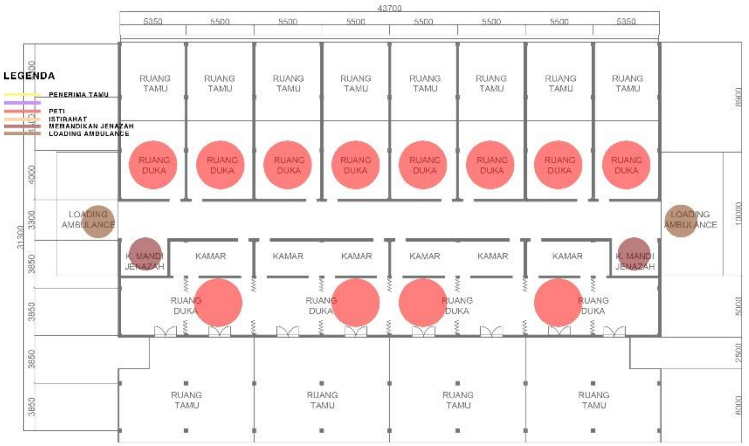
Gambar 1. 15 Diagram Sirkulasi Gabungan
(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan diagram sirkulasi di atas, penulis menyimpulkan tiga hal penting. Pertama, ruang tamu dan

ruang duka merupakan ruang yang paling tinggi tingkat aksesibilitasnya. Kedua, koridor menjadi akses utama dalam perpindahan jenazah dari kamar mandi jenazah menuju ruang duka. Ketiga, kamar mandi jenazah sangat dibatasi aksesnya yaitu hanya dapat diakses oleh jenazah dan petugas rumah duka.

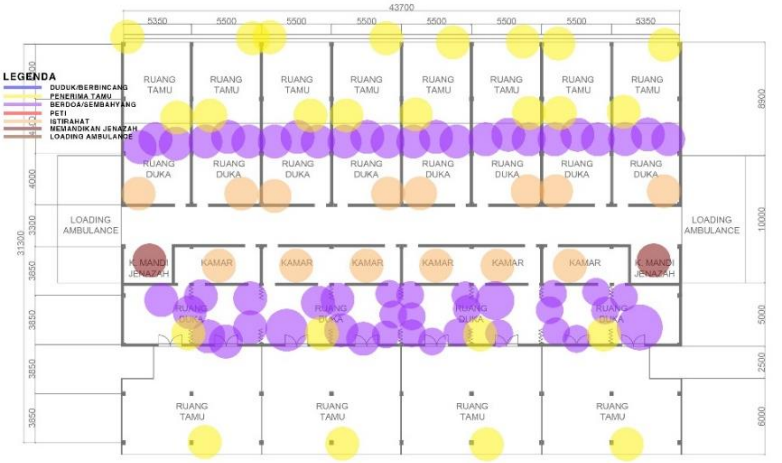
Dari ketiga poin ini maka terlihat kedalaman ruang yang ada pada bangunan rumah duka Boen Tek Bio. Alur proses upacara pemakaman yang telah dibahas pada subbab sebelumnya dapat dijelaskan dengan rinci melalui diagram sirkulasi ketiga kelompok pengguna di atas. Saat jenazah sampai di rumah duka, jenazah dihantarkan ke kamar mandi jenazah melalui ruang *loading ambulance.* Jenazah akan langsung dibersihkan dan dimandikan di kamar mandi jenazah. Setelah itu, jenazah dipakaikan busana formal, diletakkan di dalam peti lalu dibawa ke ruang duka. Di ruang duka inilah diadakan upacara penghormatan sesuai dengan tradisi budaya Tionghoa dengan sembahyang yang dilakukan oleh para keluarga dan para tamu.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis persebaran aktivitas terhadap ruang yang ada pada bangunan rumah duka Boen Tek Bio. Berdasarkan sudut pandang jenazah, jenazah menggunakan beberapa ruang yang melibatkan aktivitas di dalamnya.



Gambar 1. 16 Diagram Aktivitas Jenazah
(Sumber: Penulis, 2022)

Pertama, area *loading ambulance* merupakan pintu masuk utama bagi jenazah sebagai tempat perhentian dan pemindahan jenazah dari rumah sakit ke rumah duka. Kedua, kamar mandi jenazah berfungsi sebagai tempat membersihkan tubuh jenazah sebelum masuk ke dalam peti. Kamar mandi jenazah terletak berdekatan dengan area *loading ambulance* agar mempercepat dan mempermudah proses pemindahan jenazah. Kemudian, jenazah yang telah dimasukkan ke dalam peti akan diantarkan ke ruang duka. Ruang duka merupakan tempat bertemunya jenazah dan orang yang masih hidup untuk mendoakan jenazah. Dapat disimpulkan, terdapat tiga ruang yang digunakan oleh jenazah yaitu area *loading ambulance*, kamar mandi jenazah, dan ruang duka.



Gambar 1. 17 Diagram Aktivitas Keluarga
(Sumber: Penulis, 2022)

Sudut pandang keluarga memiliki perbedaan dalam aktivitas terhadap ruang yang ada pada bangunan rumah duka Boen Tek Bio. Berdasarkan diagram pada gambar 1.17, pihak keluarga memakai empat ruang untuk beraktivitas. Ke-empat ruang itu adala ruang tamu, ruang duka, kamar, dan kamar mandi jenazah. Di ruang tamu, aktivitas pihak keluarga berupa menyambut para tamu di sisi terluar ruangan. Begitu juga sebelum memasuki ruang duka, pihak keluarga juga menyambut tamu.

Di ruang duka, aktivitas pihak keluarga yaitu melakukan sembahyang kepada jenazah. Selain itu, pihak keluarga dapat beristirahat di kamar yang telah disediakan. Kamar hanya ada pada ruang B karena ukuran yang lebih

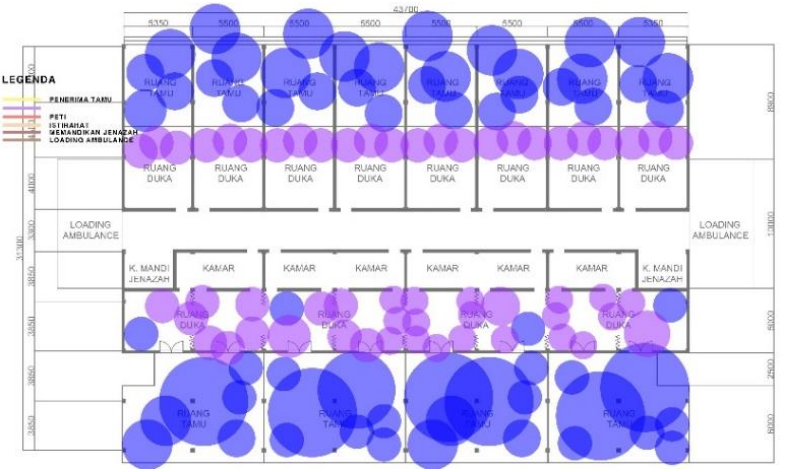
luas, sedangkan pada ruang A, tempat keluarga beristirahat berada di dalam ruang duka.



Gambar 1. 18 Kamar Pada Ruang Duka
(Sumber: Penulis, 2022)

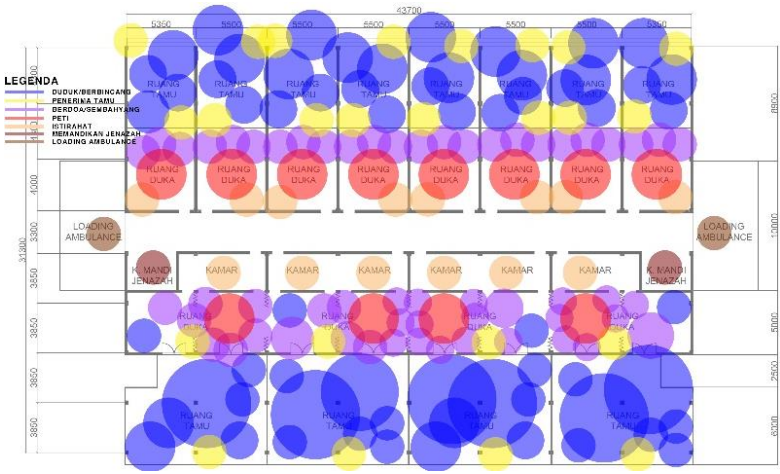
Untuk tamu yang melayat, hanya menggunakan dua ruangan yaitu ruang duka dan ruang tamu. Ruang tamu menjadi wadah untuk bersilaturahmi dengan pihak keluarga serta kerabat lain. Biasanya disediakan berbagai macam makanan di ruang tamu. Ruang tamu dan ruang duka hanya dipisahkan dengan pembatas aluminium setinggi satu meter dan terdapat perbedaan level. Semakin dekat ruang tamu dengan ruang duka, maka perbedaan level akan semakin tinggi. Sedangkan ruang tamu yang dekat dengan jalan, memiliki perbedaan level yang semakin rendah. Pada ruang duka, aktivitas tamu biasanya hanya melakukan sembahyang kepada jenazah. Dapat dilihat pada diagram dalam gambar 1.19, aktivitas tamu terbatas di dalam dua ruang yaitu ruang

tamu dan ruang duka. Tamu tidak dapat mengakses area *loading ambulance*, kamar mandi jenazah, dan kamar. Keterbatasan akses tamu juga dapat diamati melalui aktivitas tamu yang terdiri dari berjalan masuk ke ruang duka untuk sembahyang kepada jenazah dan memberi penghormatan, lalu keluar lagi menuju ruang tamu.



Gambar 1. 19 Diagram Aktivitas Tamu
(Sumber: Penulis, 2022)

Penggambaran suasana ruang duka saat tamu sembahyang terhadap almarhum menunjukan bahwa peletakan peti dan altar berada pada satu area. Selama aktivitas sembahyang berlangsung, kelompok pengguna yang berada di ruang duka terdiri dari tamu dan keluarga. Pihak keluarga berdiri mengelilingi peti sekaligus sebagai simbol untuk mewakilkan jenazah.



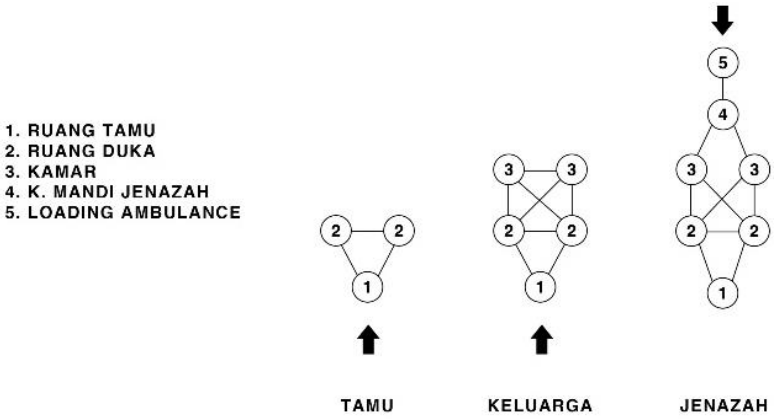
Gambar 1. 20 Diagram Aktivitas Gabungan
(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan pemetaan aktivitas kelompok pengguna yang terdiri dari jenazah, keluarga, dan tamu, terlihat bahwa ruang kamar, kamar mandi jenazah, dan area *loading ambulance* digunakan oleh satu kelompok pengguna saja. Selanjutnya ruang yang paling dominan digunakan adalah ruang duka dan ruang tamu. Ruang tamu menjadi pintu masuk utama bagi manusia yang masih bernyawa sedangkan ruang duka merupakan ruang inti dalam bangunan ini.

Hierarki Ruang

Berdasarkan analisis diagram sirkulasi dan diagram aktivitas maka kedalaman susunan suatu ruang dapat terlihat. Kedalaman suatu ruang juga dipengaruhi oleh kelompok pengguna dan aktivitas yang dilakukan di ruang tersebut.

Kedalaman ruang dapat menunjukan hierarki ruang, apakah suatu ruang termasuk ruang privat atau ruang publik.



Gambar 1. 21 JPG Denah Rumah Duka Boen Tek Bio
(Sumber: Penulis, 2022)

Diagram diatas merupakan JPG yang merupakan hasil dari proses convex *Mapping* yang telah dilakukan oleh penulis dengan tujuan menunjukan kedalaman ruang yang dimiliki oleh suatu bangunan. Berdasarkan diagram diatas maka terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan. Poin pertama adalah pintu masuk yang berbeda antara tamu, keluarga, dan jenazah. Tamu dan keluarga memiliki pintu masuk yang sama yaitu ruang tamu, sedangkan jenazah masuk melalui *loading ambulance*.

Poin kedua adalah hierarki ruang pada bangunan rumah duka Boen Tek Bio. Ruang kamar mandi jenazah, kamar, dan *loading ambulance* menjadi ruang yang sangat

privat, yang dalam hal ini disakralkan dan hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu. Sementara ruang tamu dan ruang duka menjadi ruang publik yang dapat diakses oleh berbagai macam pengguna.

Poin ketiga adalah ruang tamu dan ruang duka menjadi ruang utama yang mewadahi aktivitas sembahyang. Sementara ruang tamu difungsikan oleh kerabat jauh maupun dekat dalam memberikan hormat kepada almarhum.

Hierarki masing-masing ruang dapat terlihat baik secara fungsi maupun fisik. Kamar mandi jenazah yang merupakan ruang paling sakral berada pada susunan ruang paling dalam, dan tertutup. Begitu juga dengan kamar yang berada pada sisi bangunan paling dalam pada ruang duka hanya bisa diakses oleh keluarga. Ruang duka dan ruang tamu merupakan ruang publik dan memiliki ciri yang berbeda. Batasan fisik antara ruang duka dan ruang tamu diminimalisir agar tercipta suasana yang terbuka dan dapat dengan mudah diakses oleh para tamu yang datang.

BAB III
Evalusasi Kualitas Visual Koridor Jalan Gang Warung Pecinan Semarang

Yemima Kerenhapukh

Pengenalan Kawasan Pecinan Semarang

Semarang merupakan kota multikultural budaya lokal maupun budaya etnis (Septemuryantoro, 2020). Hal ini terjadi karena adanya akulturasi etnis Jawa, Tionghoa dan Arab. Hasil akulturasi budaya tersebut menghasilkan aset fisik (*tangible)* seperti bangunan bersejarah dan non-fisik (*intangible*) berupa tradisi.

Kawasan Pecinan Semarang merupakan representatif perkembangan budaya Tionghoa di Semarang yang berakulturasi dengan budaya etnik lain, salah satunya etnis Jawa. Budaya Tionghoa pada kawasan Pecinan Semarang dapat dilihat dari aktivitas yang didominasi oleh perniagaan dan kebudayaan yang masih menganut agama Tri-Dharma, juga bangunan yang masih memasang atribut khas Tionghoa.

Kawasan Pecinan Semarang terletak di Semarang bagian tengah, tepatnya di daerah Kauman. Tipologi dan konfigurasi ruang kawasan Pecinan Semarang masih sama seperti awal terbentuknya. Walaupun minim dilakukan perubahan, bukan berarti Kawasan Pecinan Semarang menolak adanya perubahan yang lebih dinamis ke arah modern.



Gambar 2. 1 Suasana Pertokoan Kawasan Pecinan Semarang
(Sumber: Penulis, 2022)

Jalan Gang Warung merupakan salah satu jalan atau koridor di Pecinan Semarang yang didominasi oleh aktivitas perekonomian. Pada waktu yang berbeda, koridor Jalan Gang Warung difungsikan menjadi berbagai macam aktivitas. Mulai dari pasar tradisional atau biasa disebut dengan Pasar Gang Baru pada pagi hari, dan pusat kuliner atau yang biasa disebut dengan Pasar Semawis atau Waroeng Semawis pada malam hari.

Secara visual, koridor jalan Gang Warung mengalami perubahan yang adaptif dikarenakan perkembangan kawasan. Terdapat beberapa bangunan yang sudah tidak dihuni dan muka bangunannya pun dibiarkan begitu saja. Selain itu, terdapat beberapa muka bangunan yang mengalami perubahan ke arah modern sehingga atribut budaya Tionghoa dihilangkan. Namun walaupun

secara fisik sudah tidak terlalu kental akan atribut Tionghoa, suasana budaya Tionghoa masih sangat terasa, lalu apa identitas Tionghoa yang melekat pada kawasan ini?

Pengertian Karakter Visual

Untuk lebih mendalami karakter visual, penulis menghimpun beberapa sumber yang berkenaan dalam tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Kajian Karakter Visual
(Sumber: Teori Smardon, Cullen, Hedman & Lynch, diolah oleh penulis, 2022)

Tokoh	Teori
Richard Smardon (1986)	Visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan antar elemen visual yang ada.
Gordon Cullen (1961)	Kondisi suatu tatanan kawasan erat kaitannya dengan tampilan visualnya, karena mempengaruhi kondisi psikologi seseorang melalui rasa/emosi tertentu.
Hedman & Jaszewski (1984)	Elemen-elemen yang ada pada bangunan dan sekitarnya menimbulkan adanya relasi visual yang mempengaruhi kualitas dan karakter kawasan tersebut.
Lynch (1960)	Visual diartikan sebagai ciri dari bentukan fisik pada suatu kawasan atau bangunan karena, elemen pembetuknya mudah diserap oleh indera dan pemikiran manusia.

Mengutip dari teori Smardon (1986) dalam bukunya yang berjudul Foundations for Visual Project Analysis dikatakan bahwa visual merupakan salah satu ciri utama yang secara fisik dapat dilihat bahkan oleh orang awam. Setelahnya ciri utama ini akan membentuk kemampuan kognitif untuk mengenali sistem visual dengan atribut khusus, sehingga mampu menentukan kualitas visual tertentu. Kualitas visual ditentukan oleh nilai-nilai berbasis kultural dan prospek fisik hakiki.

Mengutip teori dari buku berjudul The Concise of Townscape (1961) Gordon Cullen mengemukakan bahwa kondisi kota erat kaitannya dengan tampilan visual yang secara fisik disajikan. Karena hal ini berikutnya dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang dengan memunculkan emosi tertentu.

Mengutip dari teori Hedman (1984) mengenai relasi visual, dijelaskan bahwa relasi visual antara elemen-elemen dalam bangunan dan dengan antar bangunan menimbulkan adanya efek komunitas visual yang sifatnya menyeluruh dan menyatu. Relasi visual sendiri dikatakan sebagai hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan atau keserasian elemen dari bangunan-bangunan pada kawasan tertentu. Elemen yang dimaksud dapat berupa bentuk, garis, tekstur, dan warna.

Lynch (1960) berpendapat jika ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati oleh manusia adalah bentuk fisiknya, karena

pada dasarnya kesan visual merupakan ciri yang paling mudah untuk dicerna dan diserap oleh indera dan pola pikir manusia.

Sejarah Pecinan Semarang

Dalam buku berjudul Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota yang ditulis oleh Pratiwo, dijelaskan awal pembentukan Pecinan Semarang berawal dari kedatangan panglima dari Dinasti Ming, yaitu Cheng Ho pada awal abad ke-14. Karena keadaan darurat, Cheng Ho beserta awak kapalnya menepi ke sebuah teluk yang dekat dengan sungai yang sekarang ini dikenal dengan nama Kali Semarang.

Selepas keadaan darurat mereka teratasi, Cheng Ho memutuskan untuk melanjutkan penjelajahan namun salah satu awak kapalnya memutuskan untuk tinggal dan mendirikan permukiman di sana. Setelahnya permukiman tersebut berkembang hingga kini.

Pada abad ke-18 saat Belanda datang ke Semarang, terdapat beberapa peraturan yang dikendalikan oleh pemerintahan Belanda dan menimbulkan pemberontakan dari masyarakat Tionghoa. Salah satunya adalah penarikan uang bagi semua kapal yang masuk ke Kali Semarang. Karena pemberontakan ini Permukiman Tionghoa pun dipindahkan agar lebih mudah diawasi oleh Belanda.

turnitin Page 58 of 131 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:156974844

Pada tahun 1678, Sultan Mataram menghadiahkan daerah Semarang kepada Belanda sebagai ucapan terima kasih atas jasanya meredakan pemberontakan di Jawa Timur. Dengan hak ini, Belanda mulai membangun benteng di sekeliling pos militernya. Untuk meredam terjadinya pemberontakan kembali, Belanda melakukan pembagian zonasi kawasan berdasarkan kelompok etnis di Semarang.

Karakter dan Transformasi Kawasan Pecinan Semarang

Pecinan merupakan kawasan yang mayoritas penduduknya adalah etnis Tionghoa. Awal terbentuknya pecinan berdasar pada dua faktor yaitu politik dan sosial. Di Indonesia, faktor politik yang mempengaruhi terjadi pada masa Hindia Belada dengan peraturan *Wijkenstelsel*-nya.

Peraturan tersebut mengkonsetrasikan masyarakat etnis Tionghoa di wilayah-wilayah tertentu. Hal ini dilakukan karena adanya rasa kalah saing dan agar masyarakat etnis Tionghoa lebih mudah untuk diawasi. Faktor kedua adalah faktor sosial yang merujuk pada eksklusifitas masyarakat etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa memiliki kecenderungan hidup berkelompok karena dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam bermukim. Hal ini didasari oleh persamaan bahasa, kepercayaan dan tradisi yang dianut.

Karakteristik Kawasan Pecinan Semarang

Berdasarkan segi ruang, Jackson (1975) mengatakan terdapat 3 karakteristik dari Pecinan terkhususnya di Asia, diantaranya:

Tabel 2. 2 Karakteristik Pecinan
(Sumber: Jackson (1975) diolah kembali oleh Penulis (2022)

No	Karakteristik
1	Batas daerah yang jelas
2	Penduduk Tionghoa yang solid
3	Fokus pada tradisi masyarakat Tionghoa

Berdasarkan karakteristik di atas, Pecinan Semarang memiliki batas yang jelas pada lingkup kawasan, namun tidak pada tiap-tiap bangunan. Kawasan pecinan pada umumnya memiliki jalur evakuasi disetiap bangunannya, namun hal ini tidak ditemukan pada Pecinan Semarang yang setiap bangunannya saling membelakangi secara langsung. Hal ini menunjukan Pecinan Semarang memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibanding pecinan di negara lain.

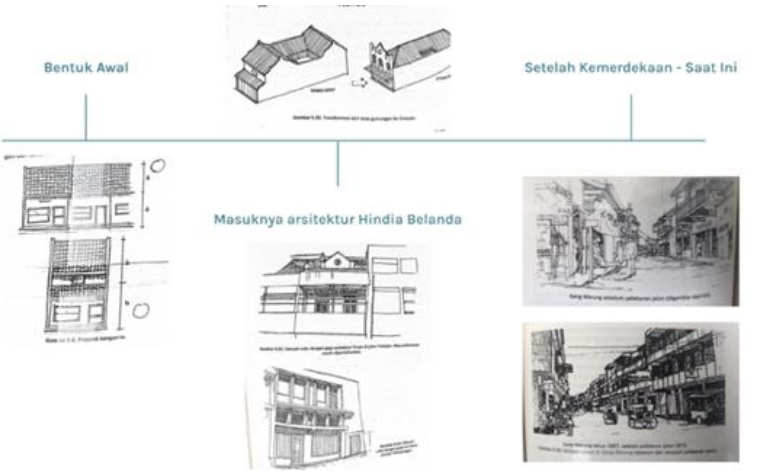
Pecinan Semarang merupakan salah satu kawasan pecinan tertua (Pratiwo, 2010) sehingga lebih banyak mengalami proses akulturasi budaya khususnya budaya Jawa. Terbukti terdapat dewa dewi di kelenteng pecinan Semarang yang menggunakan nama-nama Jawa seperti Kiai Juru Mudi dan Kiai Jangkar.

Transformasi Ruko Gang Warung Pecinan Semarang

Bentuk awal dari ruko-ruko di Pecinan Semarang sangatlah mempertimbangkan proporsi (Pratiwo, 2010) yang menampilkan harmoni dari tinggi atap dan juga tinggi dinding. Dikarenakan memiliki fungsi komersial, pada lantai bawah terdapat bukaan untuk memfasilitasi kegiatan tersebut sehingga orientasi kegiatan yang cenderung mengarah keluar dapat terjalin dengan baik. Pada lantai atas diberi jendela kecil sehingga terdapat ruang lebih untuk memberikan kanopi dan plang penanda toko.

Mengutip dari buku berjudul Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota yang ditulis oleh Pratiwo, pada masa kepemimpinan Belanda juga berdampak pada arsitektur di kota Semarang, termasuk kawasan Pecinan Semarang. Perluasan wilayah kekuasaan Belanda membuat banyak bangunan bercorak neo-klasik hingga art deco. Hal ini ternyata sempat membuat masyarakat etnis Tionghoa tertarik untuk membuat bangunan bercorak neo-klasik ataupun art deco. Namun sayangnya, pemerintah Belanda hanya memperbolehkan masyarakat etnis Tionghoa mambangun rumah dengan arsitektur corak Tionghoa. Hingga pada saat peraturan tersebut sedikit lebih dilonggarkan, masyarakat etnis Tionghoa pun diperbolehkan

mengimplementasikan corak arsitektur Hindia Belanda ini. Hasil dari kejadian tersebut terdapat pada perubahan bentuk fasad bangunan milik etnis Tionghoa yang bercorak neo klasik. Perubahan fasad ini tidak lantas mengubah bentuk denah asli bangunan.



Gambar 2. 2 Transformasi Ruko Gang Warung Semarang
(Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota (Pratiwo, 2010) diolah kembali oleh Penulis (2022)

Pada tahun 1972, pemerintah melakukan pelebaran jalan yang mengakibatkan adanya pemotongan bangunan 1-2 meter (Pratiwo, 2010). Hal ini membuat fasad ruko-ruko di sepanjang Gang Warung terpotong sehingga muka bangunannya pun menghilang. Selain itu, terdapat aturan ketat bagi etnis Tionghoa untuk menyamakan bentuk fasad bangunan. Ditambah dengan adanya kerusuhan yang sempat

terjadi membuat orang-orang etnis Tionghoa menutupi ornamen arsitektur Tionghoa mereka.

Aktivitas Pada Jalan Gang Warung Pecinan

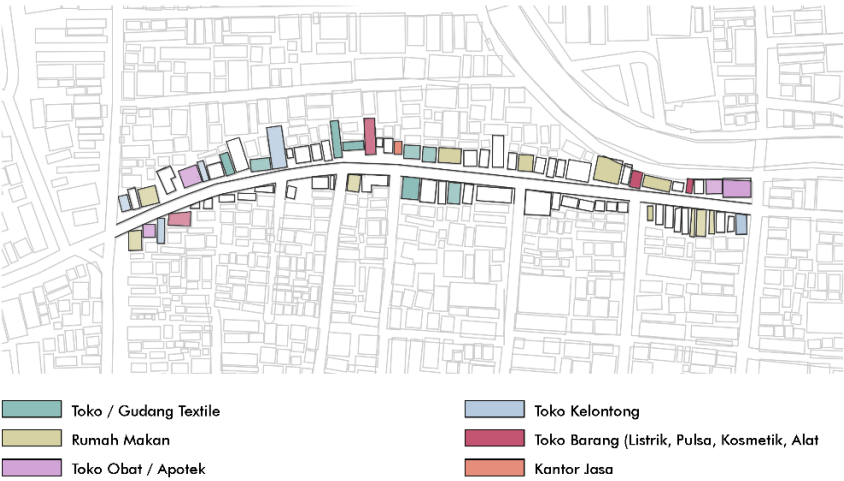
Dari awal terbentuk, Kawasan Pecinan sudah menonjol dari segi perekonomiannya. Komoditas perdaganganya pun merupakan komoditas khas budaya peranakan Tionghoa di Semarang. Walaupun mengalami perpindahan lokasi permukiman hingga perubahan bentuk fasad yang menghilangkan corak budaya peranakan Tionghoa secara fisik, namun aktivitas perniagaan masih bertahan bahkan hingga saat ini. Akitivitas inilah yang terus melekat menjadi identitas dari Pecinan Semarang.

Nama Gang Warung terbentuk dikarenakan sedari dulu di gang ini terdapat banyak “warung”. Hal ini menunjukkan aktivitas yang mendominasi adalah perdagangan. Eksistensi perdagangan ini pun masih bertahan dengan adanya Pasar Gang Baru dan Pasar Semawis. Keberlanjutan dari aktivitas perniagaan ini nyatanya merupakan upaya revitalisasi secara sejarah dan budaya yang dilakukan oleh sebuah komunitas bernama “Kopi Semawis” (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata). Upaya ini dilakukan karena citra Pecinan Semarang yang sempat redup, mengakibatkan ada masanya Kawasan Pecinan Semarang dikenal sebagai kawasan bisnis dan permukiman Tionghoa yang kumuh serta bising. Citra tersebut datang karena kawasan Pecinan sempat

52

4 ditinggalkan oleh sebagian penduduknya. Kawasan ini sering disebut sebagai kawasan tua karena banyak dihuni oleh para lansia dengan aktivitas perdagangan eceran atau grosir yang relatif sepi.

Aktivitas jalan Gang Warung didominasi dengan kegiatan perdagangan. Setiap pagi hari Jalan Gang Warung sudah ramai dengan aktivitas berupa adanya Pasar Gang Baru. Pasar Gang Baru hadir dari pukul lima pagi hingga dua belas siang. Selain itu terdapat ruko yang mulai beroperasi dari pukul tujuh pagi hingga pukul enam petang.



Gambar 2. 3 *Mapping* Ruko Gang Warung
(Sumber: Penulis (2022)

Dari hasil pengamatan penulis, jenis toko berdasarkan komoditas barang yang dijual di sepanjang jalan Gang Warung dapat dibagi menjadi enam kategori yaitu; toko kelontong, rumah makan, toko/ gudang tekstil, toko obat/ apotek, toko komoditas lain serta penyedia jasa (lihat gambar 2.3).



Gambar 2. 4 *Mapping* Penyebaran Toko Kelontong di Gang Warung
(Sumber: Penulis (2022)

Kategori pertama adalah toko kebutuhan pokok atau bahan pangan. Terdapat lima toko dari keseluruhan jalan (lihat gambar 2.4). Toko-toko tersebut terdiri dari toko buah, toko sembako, hingga toko yang menjual alat dan bahan kebutuhan sehari-hari. Kelima toko tidak ada yang menjual dagangan khas Tionghoa. Komoditas yang dijual merupakan komoditas umum yang dapat ditemui di tempat lain, namun orang-orang yang berada di dalamnya, baik penjual maupun pembeli sebagian besar merupakan warga lokal kawasan Pecinan Semarang atau sekitarnya. Maka tak heran jika pada toko terpampang atribut peranakan Tionghoa. Nama toko yang dipakai pun masih ada yang menggunakan nama Tionghoa dari pemilik.



Gambar 2. 5 *Mapping* Penyebaran Tempat Makan di Gang Warung
(Sumber: Penulis (2022)

Kategori kedua adalah ruko dengan fungsi sebagai tempat makan. Dari satu ruas jalan Gang Warung, terdapat sebelas tempat makan (lihat gambar 2.5). Mayoritas tempat makan yang tersebar berupa restoran keluarga yang menjual *chinese food.* Selain itu ada beberapa tempat yang menjual minuman dan makanan ringan seperti *crispy chicken* khas Taiwan. Beberapa tempat makan juga menjual makanan khas Indonesia, namun penjualnya adalah warga lokal kawasan Pecinan.



Gambar 2. 6 *Mapping* Penyebaran Toko & Gudang *Textile* di Gang Warung (Sumber: Penulis (2022)

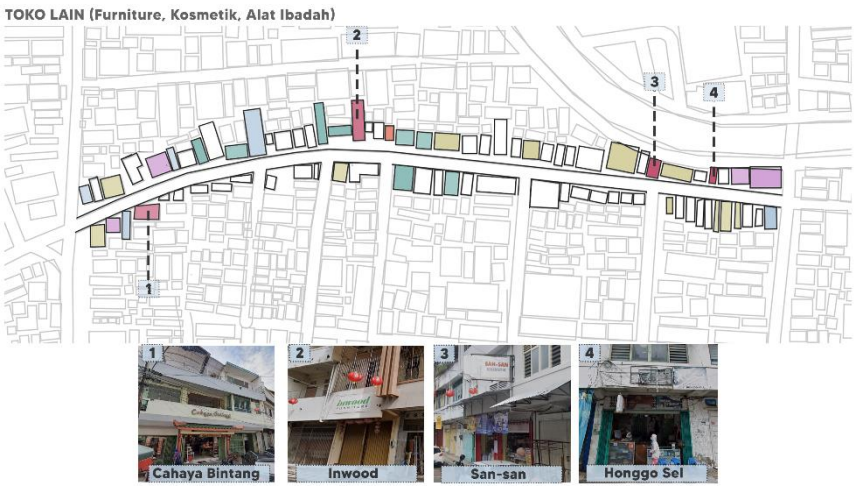
Kategori ketiga adalah gudang dan toko tekstil. Komoditas penjual kain cukup banyak di ruas jalan Gang Warung ini (lihat gambar 2.6). Selain toko kain, ada beberapa ruko yang difungsikan sebagai gudang tekstil saja dengan ciri-ciri tampak depan dari ruko cenderung tertutup. Pintu depan hanya akan terbuka saat bongkar muat barang pada siang hari. Penyebaran dari toko dan gudang tekstil berada pada ruas jalan pertama hingga empat saja. Hal ini membentuk adanya pola tertentu untuk jenis toko dengan komoditas tekstil pada Gang Warung.

Kategori keempat adalah toko obat. Dari satu koridor jalan terdapat empat toko obat yang sama-sama berlokasi di ujung dari tiap koridor jalan Gang Warung (lihat gambar 2.7). Tiga dari empat toko obat menjual obat tradisional Tionghoa, sehingga atribut dari toko banyak menggunakan elemen khas budaya peranakan

Tionghoa. Lokasi yang berada di arah masuk dan keluar dari jalan Gang Warung membuat toko obat ini mudah dijangkau oleh warga atau pembeli dari luar jalan Gang Warung.



Gambar 2. 7 *Mapping* Penyebaran Toko Obat di Gang Warung
(Sumber: Penulis (2022)



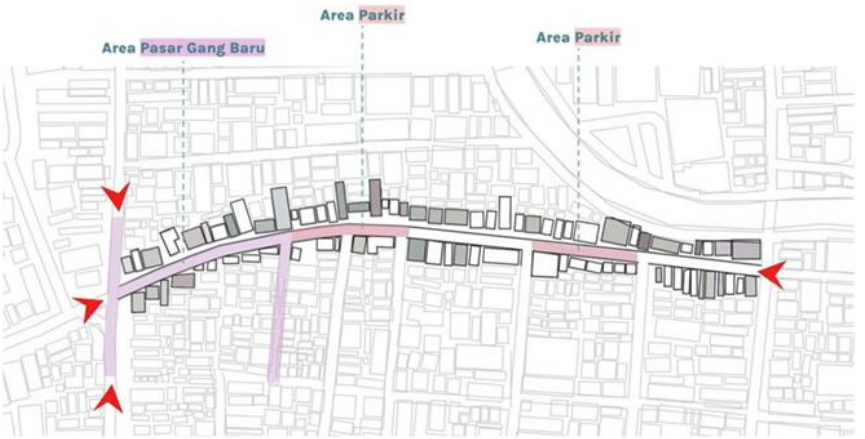
Gambar 2. 8 *Mapping* Penyebaran Toko Komoditas Lain di Gang Warung
(Sumber: Penulis (2022)

Kategori kelima adalah ruko dengan komoditas jual yang lain (lihat gambar 2.8). Komoditas yang dijual dapat berupa furniture, kosmetik, dan alat ibadah untuk penganut Tri Dharma dan Buddha. Toko penyedia alat ibadah ini memiliki tampilan yang lengkap dengan ornamen khas Tionghoa seperti lampion.



Gambar 2. 9 *Mapping* Penyebaran Penyedia Jasa di Gang Warung
(Sumber: Penulis (2022)

Kategori keenam adalah ruko yang menyediakan layanan jasa. Pada *mapping* menunjukkan satu toko yang menyediakan layanan jasa berupa konsultasi pajak (lihat gambar 2.9). Layanan yang diberikan pun fungsinya tidak jauh-jauh dari urusan keuangan.

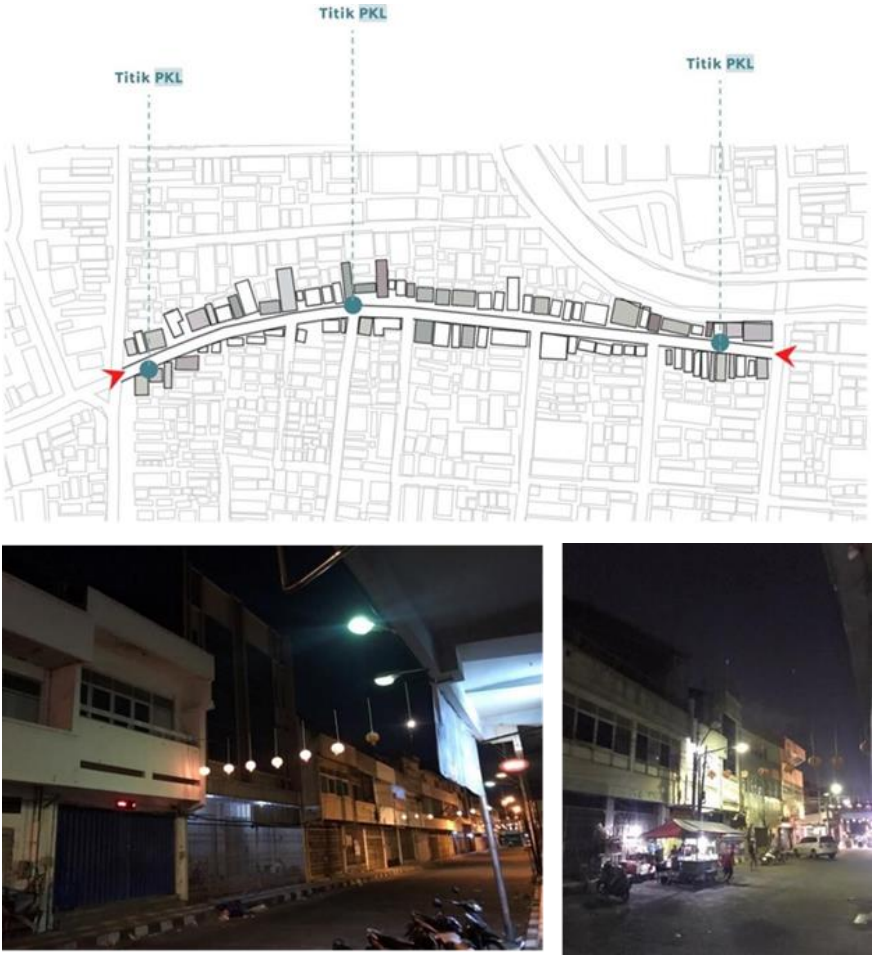


Gambar 2. 10 *Mapping* Aktivitas Pasar Gang Baru
(Sumber: Penulis (2022)

Selain ruko, juga terdapat aktivitas berupa pasar Gang Baru. Pasar Gang Baru diadakan dari pagi hingga siang. Pasar Gang Baru berlokasi di sisi barat dari Gang Warung (lihat gambar 2.10). Bagi pengunjung Pasar Gang Baru diarahkan untuk parkir dekat pasar ataupun di titik lain sepanjang Gang Warung. Aktivitas malam pada hari Senin hingga Kamis lebih sedikit. Hanya beberapa ruko yang buka untuk berdagang, sehingga keadaan jalan cenderung lebih sepi dan gelap.

Aktivitas malam jalan Gang Warung pada hari Jumat hingga Minggu lebih ramai jika dibandingkan dengan hari Senin hingga Kamis. Akhir pekan merupakan jadwal diadakannya Pasar Semawis. Pasar Semawis atau biasa disebut dengan Waroeng Semawis biasa diadakan sedari pukul enam sore hingga pukul sebelas malam. Walaupun banyak pedagang yang turun untuk berjualan di sepanjang

koridor Jalan Gang Warung, ruko-ruko yang berada di sepanjang Jalan Gang Warung juga turut buka antara untuk berjualan atupun hanya menyediakan tempat bagi pengujung Pasar Semawis untuk duduk atau beristirahat (lihat gambar 2.11).



Gambar 2. 11 *Mapping* Aktivitas Gang Warung pada Malam Hari (*Weekday*)
(Sumber: Penulis (2022)

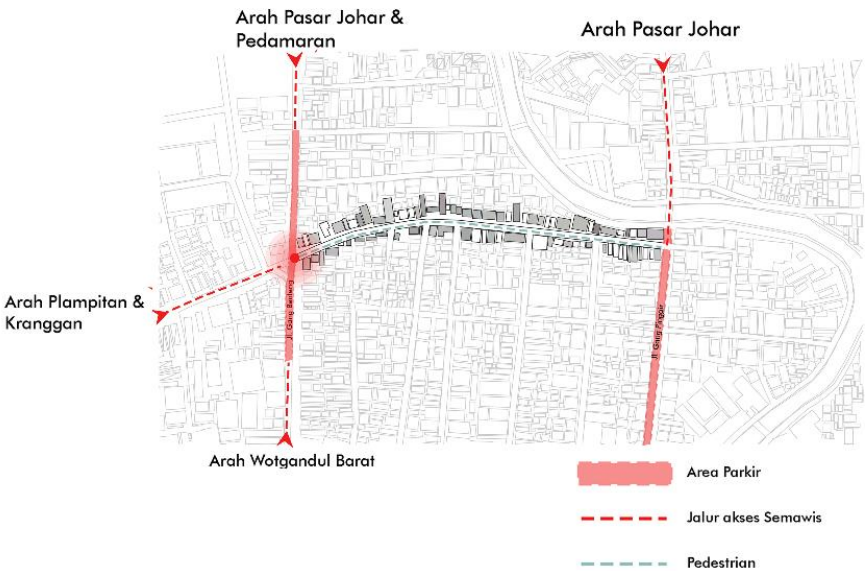


Gambar 2. 12 Peran Kopi Semawis dalam Portal Berita Digital
(Sumber: Kompasiana.com (Kiri) seputarsemarang.com (Kanan)

Pasar Semawis bermula dari dilaksanakan Pasar Imlek Semawis tahun 2004 lalu, yang kemudian mendorong pelaksanaan kegiatan pasar secara permanen. Pasar Semawis awalnya digagas oleh perkumpulan Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata) sebagai upaya dari strategi revitalisasi kawasan Pecinan Semarang. Gagasan ini muncul dari kesadaran masyarakat akan hilangnya identitas Tionghoa secara fisik akibat pemotongan bangunan demi pelebaran jalan pada masa lampau yang berdampak pada redupnya citra Kawasan Pecinan. Didorong oleh sumber daya manusia Kawasan Pecinan yang solid serta tradisi budaya yang terus mengalir dari waktu ke waktu, Kopi Semawis berupaya menghidupkan kembali kawasan Pecinan.

Untuk mengakses Pasar Semawis, terdapat dua jalur. Jalur pertama yang datang dari arah Wotgandul Barat – Pedamaran – Plampitan – Kranggan – akan diarahkan untuk parkir di jalan Benteng. Jalur lain dari arah Pasar Johar – masuk melalui jalan

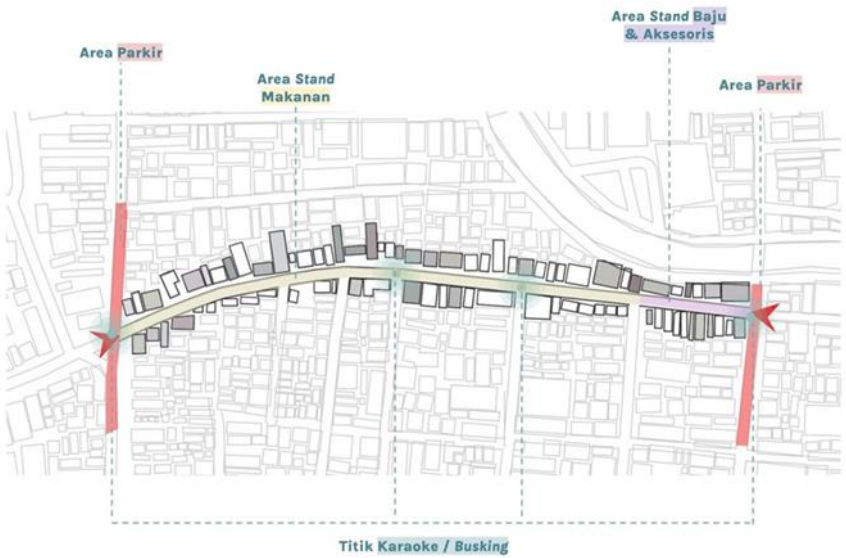
Pekojan – akan diarahkan parkir di jalan Gang Pinggir (Gambar 4.21). Saat Pasar Semawis diadakan, beberapa jalan akan ditutup seperti jalan Gang Besen, Gang Tengah, Gambiran, Gang Belakang dan Gang Baru. Jalan-jalan yang ditutup ini dialihfungsikan sebagai parkir kendaraan pengunjung Pasar Semawis.



Gambar 2. 13 Akses ke Pasar Semawis
(Sumber: Penulis (2022)

Aktivitas Pasar Semawis dilakukan setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu dari jam 6 sore hingga tengah malam di sepanjang jalan Gang Warung Pecinan Semarang. Pasar Semawis menyajikan beraneka ragam hidangan mulai dari hidangan khas Semarang hingga makanan yang dikreasikan dari berbagai negara. Hidangan

khas Semarang dapat kita jumpai seperti pisang plenet, es puter, nasi ayam, aneka sate, bubur, soto ayam, nasi goreng babat, babat gongso, hingga loenpia. Minuman dan makanan ringan juga tersedia seperti wedhang ronde, teh dengan berbagai merk tempo dulu, hingga serabi. Beberapa makanan khas peranakan Tionghoa Semarang yang dapat ditemui yaitu sate babi gang baru 76, sate babi cik lian, resoles dan galantin.

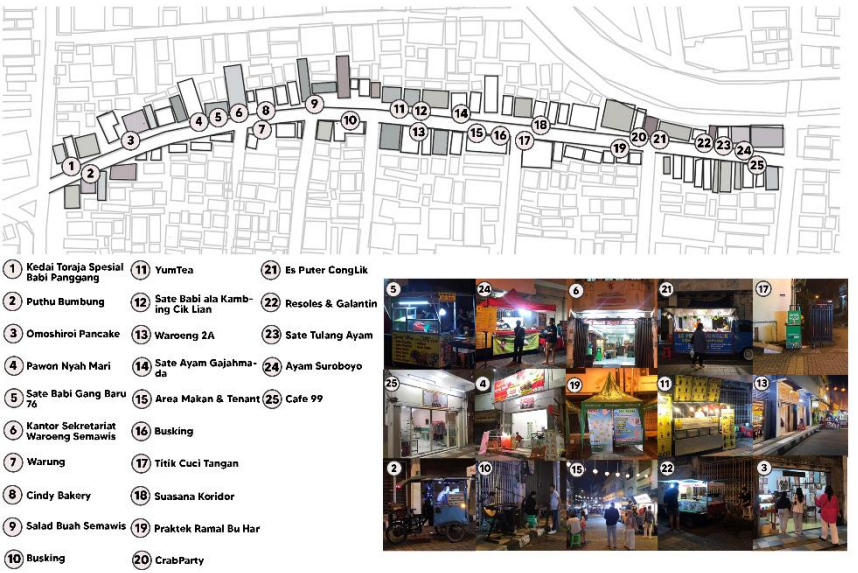


Gambar 2. 14 *Zoning* Aktivitas Pasar Semawis
(Sumber: Penulis (2022)

Selain makanan, pasar Semawis juga menyediakan stan yang menjual pakaian dan aksesoris. Terdapat tenda khusus karaoke yang bisa diikuti oleh siapa saja, namun berdasarkan observasi dan pengalaman penulis umumnya peserta karaoke pasar Semawis

adalah kaum lansia yang masih fasih berbahasa mandarin. Diadakannya karaoke ini membuat suasana dari pasar Semawis semakin khas akan budaya Tionghoa.

Terdapat beberapa ruko ataupun tenda yang menyediakan jasa dan produk khas budaya Tionghoa. Salah satunya adalah ruko yang menyediakan jasa kaligrafi dan lukis. Terdapat juga tenda yang menyediakan jasa ramal dan tarot oleh Bu Har.



Gambar 2. 15 Titik *Stand* & Ruko Pasar Semawis
(Sumber: Penulis (2022)

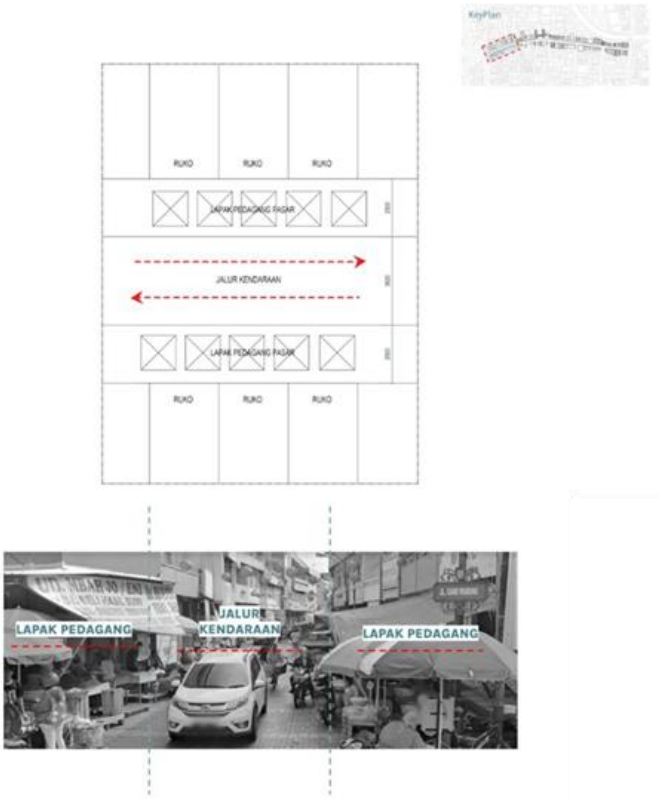
Pasar Semawis kerap kali dijadikan tempat untuk menunjukkan budaya khas Tionghoa pada Hari Raya Imlek. Pada Hari Raya Imlek, Kawasan Pecinan akan penuh dengan ornamen khas Tionghoa seperti lampion, patung, spanduk dan lain

sebagainya, termasuk di jalan Gang Warung. Selain berupa ornamen, pengunjung juga dapat menikmati beberapa pertunjukkan kesenian khas budaya Tionghoa seperti opera klasik, wayang potehi (wayang golek khas Tionghoa), barongsai, wushu, seni kaligrafi, hingga konsultasi pengobatan tradisional Tionghoa.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa identitas Tionghoa pada Jalan Gang Warung tidak terletak pada bangunan arsitekturnya ataupun terlihat secara fisik, namun lebih kepada aktivitas yang hidup, masyarakat yang tinggal, serta komoditas yang dijual didalamnya seperti sajian makanan khas peranakan budaya Tionghoa di Semarang seperti sate babi, resoles, es puter dan lain sebagainya. Komoditas lain seperti obat tradisional Tionghoa, perlengkapan ibadah Tri Dharma dan Buddha juga menjadi bagian dari identitas yang hadir. Selain itu nuansa Tionghoa juga dilengkapi oleh keberadaan tenda karaoke yang memutar lagu-lagu mandarin yang terdengar sepanjang koridor jalan Gang Warung selama diadakannya Pasar Semawis. Ornamen berupa lampion yang dipasang di sepanjang jalan Gang Warung hadir setiap saat memberikan kesan suasana budaya Tionghoa secara kental yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Pengaruh Identitas Tionghoa Jalan Gang Warung Terhadap Pola Penataan Ruang

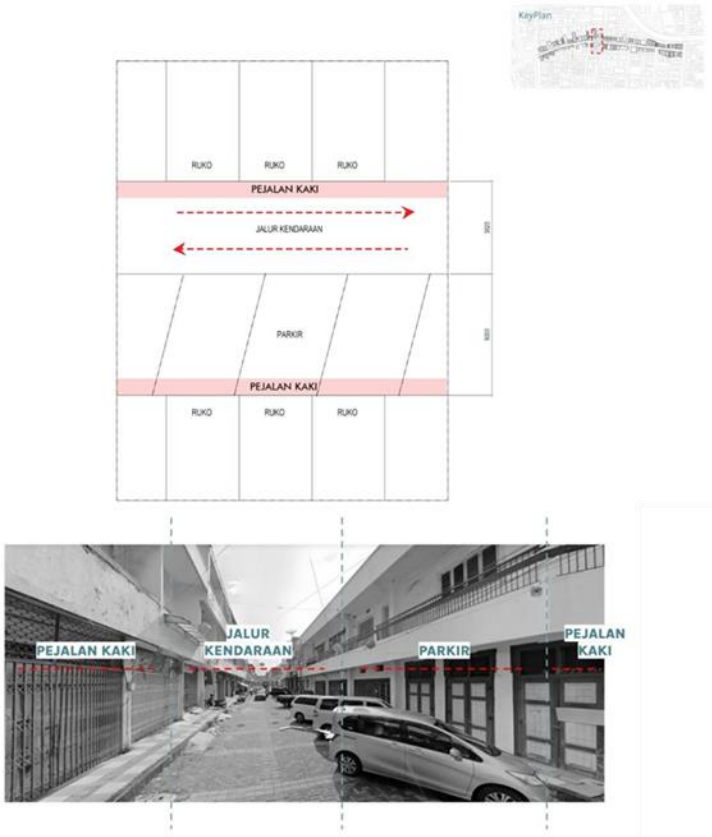
Aktivitas di Jalan Gang Warung yang terdefinisi sebagai tradisi peranakan Tionghoa Gang Warung tentunya mempengaruhi pola penataan ruangnya. Hal ini dapat dilihat dari pemetaan aktivitas yang terjadi.



Gambar 2. 16 Perubahan Pola Ruang pada Pasar Gang Baru
(Sumber: Penulis (2022)

Pola penataan ruang pada jalan Gang Warung berubah sesuai fungsi dan kebutuhan. Di saat terjadinya

aktivitas Pasar Gang Baru, sisi kanan dan kiri jalan difungsikan sebagai lokasi sementara lapak penjual. Hal ini hanya terjadi pada sisi barat dari Gang Warung. Sisa jalan yang tidak masuk dalam zona Pasar Gang Baru difungsikan sebagai ruang bagi kendaraan masuk, serta sebagai lahan parkir bagi pengunjung pasar dan ruko.



Gambar 2. 17 Perubahan Pola Ruang pada Koridor Gang Warung (Sumber: Penulis (2022)

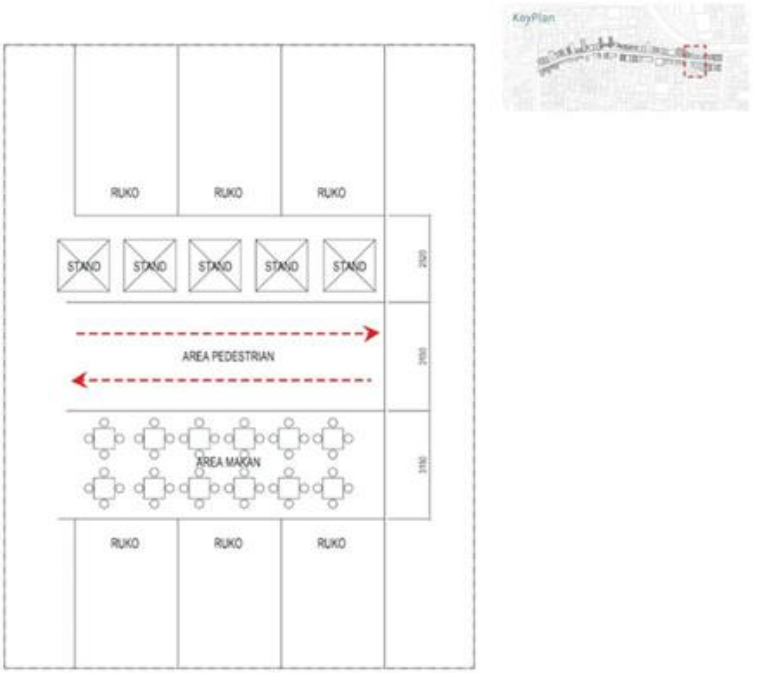
Pada malam akhir pekan, di Jalan Gang Warung diadakan Pasar Semawis. Jika disaat pagi area parkir berada pada sepanjang koridor Gang Warung, pada malam hari jalur masuk dan keluar koridor Gang Warung ditutup. Oleh karena itu area parkir bagi pengunjung Pasar Semawis dialihkan keluar tepatnya di Jalan Gang Pinggir dan Jalan Pedamaran. Sepanjang koridor Gang Warung hanya diperbolehkan bagi pejalan kaki dan pedagang saja. Pedagang akan mengeluarkan kursi dan meja ke jalan, memberikan ruang untuk pejalan kaki. Bahkan terkadang ada area karaoke lagu mandarin bagi para lansia dan juga penampilan musik (*busking*).



Gambar 2. 18 Penerapan Pola Ruang pada Pasar Semawis
(Sumber: Penulis (2022)

Terdapat perubahan pola penataan ruang Gang Warung saat diadakan Pasar Semawis. Pada satu ruas jalan, pedagang diposisikan pada sisi utara, sementara sisi selatan diisi dengan kursi dan meja bagi pengunjung yang makan dan minum. Pada sisi selatan tidak hanya berisi kursi dan

meja bagi pengunjung saja, tetapi juga terdapat beberapa lapak bagi penjual di titik-titk tertentu dan karaoke lagu mandarin.



Gambar 2. 19 Perubahan Pola Ruang pada Pasar Semawis
(Sumber: Penulis (2022)

Ragam aktivitas terkini merupakan usaha reaktivasi Jalan Gang Warung berdasarkan aktivitas terdahulu dengan format yang berbeda. Terdapat upaya untuk mempertahankan identitas Tionghoa Pecinan Semarang melalui ragam aktivitas dan komoditas yang disajikan, serta suasana yang dibangun.

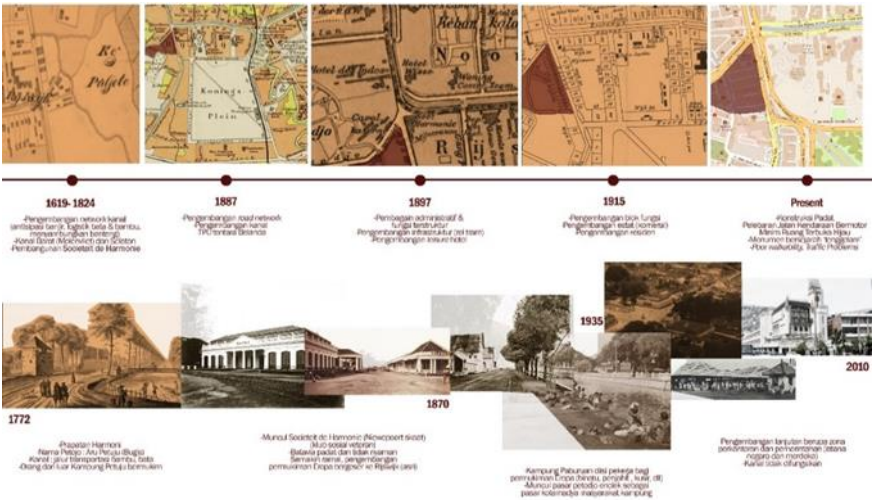
BAB IV
Identifikasi Upaya Pelestarian Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Cagar Budaya

Anastasia Setiawan

Perkembangan Petojo Selatan

Petojo Selatan merupakan salah satu kelurahan dari wilayah administratif Kecamatan Gambir di Kota Jakarta Pusat. Wilayah ini hadir sejak tahun 1700 dan telah menjadi elemen vital dalam sejarah amplifikasi *Weltevreden* masa kolonial. Perkembangan wilayah Petojo Selatan dari era Batavia hingga kini cukup pesat pada berbagai aspek. Beberapa yang signifikan adalah sarana dan prasarana ekonomi, sosial budaya, perumahan dan lingkungan, dan lain-lain. (BPS, 2021)

Pada tahun 1619, Kawasan Petojo Selatan merupakan pusat industri batu bata dan tempat tinggal pribumi untuk membantu membangun benteng *Rijswijk* (Bousquet, 1838). Pada kawasan ini kemudian dilakukan pemekaran jaringan kanal (Sungai Krutkut) untuk mengantisipasi banjir serta berperan dalam logistik bata dan bambu untuk pembangunan benteng. Penyambungan kanal terus berkembang hingga terbentuk Kanal *Molenvliet* yang kini dikenal sebagai kali diantara Jalan Gadjah Mada dan Hayam Wuruk yang berfungsi sebagai kontrol akses menuju *Fort Rijswijk.*



Gambar 3. 1 Sejarah Wilayah Petojo Selatan
(Sumber: Penulis, 2022)

Pada tahun 1810, dibangun *Societeit de Harmonie* (Artyas, 2019) yakni klub hiburan milik kaum elit Eropa. Sejak itu, kawasan Petojo juga dikenal sebagai Kawasan Harmoni. Kehadiran klub tersebut menjadi representasi masuknya budaya barat yang kontras dengan kehidupan pribumi. Walaupun demikian, kehadiran gedung tersebut berhasil menjadi simbol pertemuan dan sentra himpun. Ini menjadi awal fusi masyarakat Eropa dan pribumi, serta peradaban Petojo.

Dalam beberapa dekade berikutnya, perkembangan kawasan Petojo Selatan melebar dengan fokus pada pembangunan infrastruktur jaringan jalan. Hal ini menjadi stimulus hadirnya fungsi baru, yakni perumahan elit Belanda di *Waltevreden* (Hermawan & Abrianto, 2020). Untuk menunjang eksistensi perumahan tersebut, muncul fungsi pendukung seperti hunian pribumi untuk melayani

elit Belanda, pasar tradisional, dan area komersial. Kawasan Petojo Selatan terus berkembang dengan fungsi dan tata ruang yang heterogen serta menjadi simpul transit transportasi publik (Harmoni).



Gambar 3. 2 *Land use* Kawasan Petojo Selatan Kini
(Sumber : Jakarta Satu, diolah oleh Penulis, 2022)

Pasar Petojo Enclek di Petojo Selatan merupakan salah satu dari pasar tradisional terakhir yang bertahan dari era *Passer Gementee* (Pasar kotamadya / kotapraja) sebagai fungsi penunjang perumahan sekitar Petojo. Pasar yang berdiri sejak tahun 1927 ini merupakan salah satu dari dua pasar yang ada di Petojo Selatan. Eksistensinya cukup vital mengingat minimnya pasar di kawasan ini. Dengan begitu, pasar ini merupakan wajah baru Petojo Selatan dengan fungsinya sebagai ruang interaksi dalam kawasan yang heterogen dan berperan dalam mendorong ekonomi lokal.

Menurut beberapa sumber wawancara, dituturkan bahwa tahun 60-70an pasar tersebut (Handinoto, 2019) digunakan sebagai tempat pentas kesenian Betawi dan ruang interaksi sosial antara penduduk lokal and asing (Belanda). Hal ini menjadi salah satu indikator adanya kontribusi masyarakat terhadap budaya setempat yang diwadahi oleh pasar Petojo Enclek. Kala itu pasar memiliki fungsi yang majemuk, yakni berperan dalam aspek sosial dan ekonomi.



Gambar 3. 3 Pasar Petojo Enclek tahun 1927
(Sumber: *Gemeente Batavia 1905-1930*, 1930)

Eksistensi Pasar Petojo Enclek menjadi bukti fisik peradaban pada Petojo Selatan. Melalui perannya sebagai penggerak roda ekonomi sekaligus ruang sosial, Pasar Petojo Enclek berhasil membawa transformasi pada Kawasan Petojo Selatan, serta menunjukkan resiliensi terhadap gerusan zaman. Tak hanya itu, aspek sejarah juga memperkuat justifikasi bahwa pasar ini memiliki pengaruh yang vital.

Menyadari nilai historis dari bangunan Pasar Petojo Enclek, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta melalui Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.666 Tahun 2019 menetapkan Pasar Petojo Enclek sebagai bangunan cagar budaya. Hal tersebut berdasar atas rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dan pertimbangan pasar sebagai bangunan yang tersisa dari periode *Passer Gemeente* dan masih berfungsi sebagai pasar rakyat.



Gambar 3. 4 Kondisi fisik Pasar Petojo Enclek
(Sumber: Penulis, 2022)

Pasar Petojo Enclek tidak hanya menjadi bangunan historis, namun telah memiliki identitas sebagai bangunan cagar budaya. Penetapan ini sekaligus menjadi momentum dan potensi bagi Kawasan Petojo Selatan sebagai destinasi wisata urban baru.

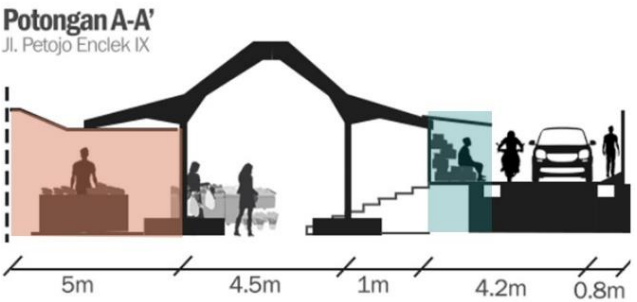
Kendati demikian, profil fisik pada Pasar Petojo Enclek mengalami deteriorasi fisik baik ruang eksterior dan interior. Bangunan Pasar Petojo Enclek yang dikelola oleh PD Pasar Jaya kini kumuh, padat dan tertutup oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini juga membuat fungsi pasar sebagai ruang dagang tidak beroperasi secara maksimal. Degradasi fisik tersebut dinilai dari kelayakan berbagai aspek sarana dan prasarana pasar. Kondisi fisik pasar kini memiliki ekspansi ruang dagang yang tidak sesuai dengan visual pasar awal, adanya pencampuran zona kendaraan bermotor dan pengunjung, peninggian lantai, dan lain-lain.



Gambar 3. 5 Denah Sekmatik Pasar Petojo Enclek
(Sumber: PD.Pasar Jaya, diolah oleh penulis, 2022)

Kawasan Pasar Petojo Enclek memiliki 98 los dan 140 kios. Dari jumlah tersebut, yang masih aktif adalah 41 los dan 88 kios (Arafat, 2021). Berdasarkan data, terdapat total 92 kios dan los yang berada dalam bangunan utama, sementara terdapat 116 ekspansi

ruang informal berupa lapak, kios dan los yang berada di luar bangunan utama. Perbandingan ini menunjukkan bahwa okupansi pasar tidak memenuhi perkembangan ruang dagang.



Gambar 3. 6 Diagram Penggunaan Ruang Bangunan Pasar Sebagai Lapak
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 3. 7 Ruang Eksterior Pasar Petojo Enclek
(Sumber: Penulis, 2022)

Ekspansi kios dan los ruang dagang yang organik pada bagian dalam dan luar bangunan utama pasar akibat minimnya okupansi dinilai menjadi faktor penting dalam deteriorasi profil fisik pasar. Pemekaran ruang informal tersebut menyebabkan ruang eksterior Pasar Petojo Enclek 'tertutup' dan visibilitas kawasan menurun, lembab dan menghambat jalur sirkulasi udara serta

mempersempit jalur servis untuk *loading* dan *unloading*, serta sirkulasi pengunjung.

Begitu pula dengan ruang interior dari Pasar Petojo Enclek, bidang langit-langit yang menjadi rendah akibat peninggian permukaan lantai menyebabkan gelapnya area pasar. Koridor digunakan sebagai area parkir motor dan logistik sehingga hierarki, sirkulasi, dan zonasi fungsi pasar menjadi abu-abu. Secara eksisting pasar saat ini belum sepenuhnya merespon kondisi hujan. Beberapa jalan ruang informal akan tergenang banjir ketika hujan, yang berimbas pada area dalam bangunan utama.



Gambar 3. 8 Ruang Interior Pasar Petojo Enclek
(Sumber: *Google Image*; Penulis, 2022)

Melihat fenomena sosial, Pasar Petojo Enclek memiliki identitas sebagai bangunan cagar budaya. Di samping itu, terdapat fenomena arsitektural berupa deteriorasi profil fisik pasar. Kedua fenomena ini saling terkait dengan adanya pedoman bahwa bangunan cagar budaya, baik profil fisik dan fungsinya diupayakan untuk dipelihara dan dilindungi berdasarkan kadiah yang ada. Dalam

hal ini, penulis ingin mencari tahu upaya pelestarian Pasar Petojo Enclek sesuai ketentuan intervensi pada bangunan cagar budaya

Signifikansi dan Klasifikasi Bangunan Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan peninggalan budaya bangsa berupa hasil pemikiran dan perilaku manusia yang berperan penting dalam kebudayaan, ilmu pengetahuan serta menjadi komponen krusial dalam masyarakat modern. Kekayaan cagar budaya tersebut dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang signifikan secara historis, estetika dan arsitektural (Pemerintah Indonesia, 2010)

Signifikansi budaya atau *significant value*s berarti "sejarah, nilai estetika, ilmiah atau sosial untuk generasi masa lalu, sekarang atau masa depan" (Australia/ICOMOS, 2013). Signifikansi budaya adalah konsep penilaian suatu tempat yang memiliki nilai budaya, dapat berupa tempat-tempat yang berkontribusi pada pemahaman masa lalu atau memperkaya masa kini dan berharga bagi generasi mendatang. Makna ungkapan-ungkapan tersebut dalam konteks makna budaya meliputi nilai estetika, yang meliputi aspek persepsi indrawi dengan kriteria meliputi bentuk, skala, warna, tekstur, desain, dan *material of fabric*.

Nilai sejarah meliputi tindakan tokoh sejarah, peristiwa sejarah, tahapan atau fungsi. Signifikansi dalam kategori ini lebih besar ketika tanda-tanda asosiasi atau peristiwa terus ada, atau ketika

lingkungan pada dasarnya tidak berubah. Nilai ilmiah mengungkapkan potensi telaah suatu tempat atau sejauh mana suatu tempat dapat berkontribusi lebih lanjut untuk memahami tempat tersebut.

Nilai sosial mencakup kualitas-kualitas di mana suatu tempat telah menjadi fokus spiritual, politik, nasional atau budaya lainnya dan umumnya dianggap penting bagi kelompok masyarakat lokal atau yang lebih luas. Klasifikasi dalam nilai estetika, sejarah, ilmu pengetahuan dan sosial selalu dipengaruhi oleh kelangkaan atau keterwakilan relatif dari masing-masing kategori. Nilai spiritualnya adalah pencantumannya baru-baru ini dalam Piagam Burra, yang mewujudkan bagian tak berwujud atau non-fisik dari warisan budaya.

Tabel 3. 1 Kriteria Bangunan Cagar Budaya

No	Tolok Ukur	Keterangan
1	Nilai sejarah	Arti khusus akan suatu peristiwa, sosial, politik atau budaya yang memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam menjawab fenomena bidang keilmuan atau mewakili awal penting dalam pengetahuan tertentu atau penerapan teknologi baru.
2	Umur	Bangunan berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih. Usia bangunan dapat diketahui berdasarkan: 1. Dokumen tertulis berupa catatan sejarah 2. Tahun berdiri atau pembuatan berdasar pada angka tahun yang tercantum pada bangunan cagar budaya 3. Hasil laboratorium dengan sampel material banguann

		4. Keletakan abngunan pada lapisan tanah/stratigrafi; 5. Tipologi 6. Teknologi
3	Keaslian	Kelengkapan sarana dan prasarana lingkungan, material, struktur, bangunan di dalamnya dan tapak bangunan.
4	Kelangka-an	Eksistensinya sebagai satu-satunya yang terlengkap dari jenisnya serta berada pada lingkungan tersebut, darerah, nasional, dunia.
5	Nilai tengaran	Eksistensi bangunan tunggal (*landmark*) yang dijadikan wakil dan simbol dari suatu lingkungan yang kemudian menjadi tengeran atau *landmark* lingkungan tersebut.
6	Arsitektur	Rancangan dan estetika yang menggambarkan suatu gaya dan zaman tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari: a. Representasi teknologi Representasi teknologi merupakan teknik pengerjaan, penggunaan rangka bangunan dan/atau bahan dasar, ukuran komponen bangunan, dan ukuran bahan bangunan atau material. b. Representasi seni Representasi seni merupakan sebuah gaya arsitektur yang menggambarkan ciri masa tertentu. c. Representasi simbol Representasi simbol merupakan ornamen bangunan dan bentuk atau bagian tertentu yang menggambarkan hal bersifat abstrak atau menunjukkan ciri masa tertentu

Dalam upaya mengantisipasi pelestarian seiring perkembangan kota, maka dilakukan penggolongan sebagai pengaturan untuk penentuan kriteria yang bersifat kumulatif

alternatif bagi bangunan cagar budaya (Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999, 1999). Pemerintah DKI Jakarta membagi bangunan cagar budaya ke dalam 3 (tiga) golongan berikut:

Tabel 3. 2 Golongan Bangunan Cagar Budaya

No	Golongan	Kriteria
1	A	a.Tolok ukur nilai sejarah b. Tolok ukur keaslian
2	B	a. Tolok ukur keaslian b. Tolok ukur kelangkaan c. Tolok ukur landmark/tengeran d. Tolok ukur arsitektur e. Tolok ukur umur
3	C	a. Tolok ukur umur b. Tolok ukur arsitektur

Konservasi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya

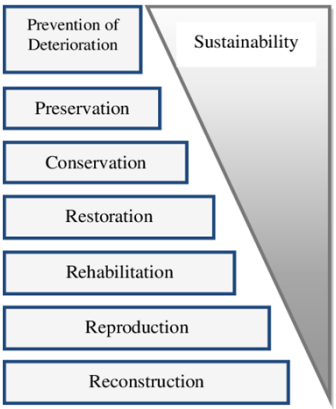
Strategi pendekatan dalam bidang pelestarian dan pemugaran bangunan cagar budaya sesuai dengan standar internasional yang dibuat oleh UNESCO, baik melalui Konvensi Internasional yang dikeluarkan oleh International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) atau melalui versi International Center for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property (ICCROM) dan konvensi yang dikeluarkan oleh Pusat Warisan Dunia (WHC), memiliki standar metode pelestarian dan standar

properti budaya. Secara umum, ada tujuh (7) pendekatan dalam program konservasi yang digunakan secara individu atau kombinasi, tergantung pada keadaan dan tujuan proyek konservasi. Dalam subbagian berikut, beberapa pendekatan program konservasi dieksplorasi (Okba & Embaby, 2018).

Tabel 3. 3 Upaya Konservasi Bangunan Cagar Budaya

No	Upaya Konservasi	Keterangan
1	*Prevention*	Proses yang tidak membutuhkan banyak energi untuk menjaga bangunan cagar budaya. Dalam melindungi kekayaan budaya, proses ini berfokus pada menjaga kelembaban, temperatur dan udara, vandalisme dan lain-lain. Bentuk upaya ini dapat berupa pembersihan rutin.
2	*Preservation*	Bertujuan untuk menghentikan keadaan deterio-rasi, pembusukan atau degradasi. Ini memberikan keamanan struktural dan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga bukti konstruksi atau penggunaan *fabric* (semua bahan fisik dari bangunan termasuk elemen, perlengkapan, isi dan objek) tidak akan dikaburkan (Harun, 2011). Tidak disarankan ada konstruksi baru, penghancuran atau modifikasi yang akan mengubah hubungan massa dan warna.
3	*Consolida-tion*	Penguatan banguan cagar budaya dalam bentuk penambahan fisik atau aplikasi dari perekat ke dalam *fabric*. Hal ini dilakukan guna menjaga sistem struktur bangunan dan menambah soliditas ba-ngunan.
4	*Restoration*	Mengembalikan suatu tempat ke keadaan sebelumnya yang diketahui dengan menghilangkan akresi atau dengan menyusun kembali elemen

		yang ada tanpa memasukkan material baru. (Australia/ICOMOS, 2013)
5	*Rehabilita-tion*	Serangkaian tahapan pembangunan kembali suatu bangunan ke kondisi semula untuk menjalankan fungsi lama atau fungsi baru yang sesuai. Dengan kata lain, memperbaiki dan mengembangkan bangunan dengan melestarikan bagian dan komponennya yang memiliki nilai sejarah, arsitektural, dan budaya pada masa-masa berlalunya bangunan tersebut sejak dibangun. Hal ini berarti menemukan fungsi baru bagi bangunan yang membuat bangunan tersebut bermanfaat dan dapat digunakan, sekaligus dapat tetap menjamin keberadaan orang-orang yang melakukan pekerjaan pemeliha-raan (Itma, 2007) (DKI Jakarta, 1999).
6	*Reproduction*	Menduplikasi *fabric* tertentu guna mengganti bagian yang hancur atau hilang. Upaya ini tetap mempertahan bentuk semula dan hanya meng-ganti sebagian kecil elemen untuk menjaga estetika ba-ngunan.
7	*Reconstruct-ion*	membangun struktur bersejarah dengan menggu-nakan desain dan/atau material yang direplikasi. Pendekatan ini diambil ketika struktur bangunan cagar budaya sudah tidak ada lagi tetapi perlu ada secara fisik karena alasan kontekstual. Rekon-struksi juga berarti mengembalikan suatu tempat ke keadaan sebelumnya yang diketahui dan dibe-dakan dari restorasi dengan memasukkan bahan baru ke dalam *fabric* (Australia/ICOMOS, 2013).



Gambar 3. 9 *Conservation Degree*
(Sumber: *Degrees of Intervention in Heritage Building,* 2018)

Klasifikasi Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Cagar Budaya dan Bentuk Intervensinya

Terdapat dua pembahasan yang penulis soroti yakni, 1) Identifikasi bangunan cagar budaya dan 2) Upaya pelestarian Pasar Petojo Enclek (PPE). Data primer yang terkumpul menjadi *mapping* utama dalam identifikasi bangunan berdasarkan *significant value*s serta Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 untuk cagar budaya. Kemudian, pada bagian kedua, bentuk intervensinya dianalisis sesuai hasil penggolongan PPE sebagai bangunan cagar budaya dan analisis dengan Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya, Peraturan Menteri Pekrjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia Nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan seerta *Degrees of Intervention.*

Scientific Significance

Pasar Petojo Enclek (PPE) merupakan salah satu dari dua pasar terkahir yang tersisa dari era *Passer Gemeente* (Pasar Kotamadya) yang masih berfungsi sebagai pasar tradisional atau pasar rakyat. Berdasarkan data yang tercantum pada buku (*Beknopt Gedenkschrift ter gelegenhheid Van het 25-jarig bestaan der Gemeente Batavia*, 1930) terdapat 11 (sebelas) pasar yang beroperasi kala itu, yakni Pasar Senen, Pasar Glodok, Pasar Baroe, Pasar Gondangdia, Pasar Sawah-Besar, Pasar Petodjo (Enclek), Pasar Loear-Batang (Luar Batang), Pasar Tanah Abang, Pasar Pagi dan Pasar Djembatan Lima.

Naam van de Passers.	Voornaamste aangevoerde en verkochte artikelen	Kosten en vernieuwing en/of verbetering.	Toelichting
1. Ps Senen	groenten, vruchten, vleesch, visch, kippen, lijnwaden, kleeren.	f. 139.582.02	Centrale groenten en vruchtenpasser.
2. Ps Glodok	idem	„ 429.075.11	Hoofdzakelijk winkelgalerij met op de binnenplaats een levensmiddelenpasser.
3 Ps Baroe	idem	„ 45.334 18	
4. Ps Gondangdia	levensmiddelen en lijnwaden.	„ 36.599.60	
5. Ps Sawah-Besar	idem	„ 91.613 38	
6. Ps Petodjo	idem	„ 24.839.28	
7. Ps Salemba	idem	„ 3.180.01	
8. Ps. Loear-Batang	levensmiddelen, lijnwaden en benoodigdheden voor de visch vangst	„ 88 481.98	
9. Ps. Tanah-Abang	lijnwaden, groenten, vruchten, vleesch, visch, kippen, geiten, kleeren.	„ 156.237 16	Centrale lijnwadenpasser.
10. Ps Pagi	levensmiddelen.	„ 72.187.22	
11. Ps Djembatan Lima.	idem	„ 31 672 19	
	Totaal	f 1.118.802.13	

Gambar 3. 10 Tabel *Passer Gemeente*
(Sumber: *Gemeente Batavia*, 1930)

Pasar Luar Batang (Pasar Ikan) dan Pasar Petojo Enclek menjadi dua dari sebelas pasar yang berhasil melewati gerusan zaman dan masih bertahan hingga kini baik dalam aspek bentuk dan fungsi bangunan. Untuk itu, berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9 Tahun 1999, PPE memiliki tolok ukur kelangkaan atau *scarcity significance*.

Sebelas pasar tersebut menjual barang dan bahan yang berbeda. Namun begitu, beberapa memiliki tipologi bangunan yang serupa antara lain Pasar Petojo dengan Pasar Gondangdia. Kedua bangunan ini memiliki bentuk dan atap yang serupa. Hal ini menjadi salah satu ciri khas bangunan *Passer Gemeente*.



PS. PETOJO ENCLEK PS. GONDANGDIA

Gambar 3. 11 Tipologi Atap Ps Petojo dan Ps Gondangdia
(Sumber: *Gemeente Batavia*, 1930)

Berdasarkan pernyataan dalam buku (Beknopt Gedenkschrift ter gelegenhheid Van het 25-jarig bestaan der Gemeente Batavia, 1930), Batavia awal abad ke-20 sedang mengalami wabah penyakit malaria dan kolera, untuk itu Pemerintah Hinda Belanda berupaya untuk menangani hal tersebut dengan membentuk Jawatan Kesehatan Tentara

pada tahun 1911. Pemberantasan wabah di daerah pantai dilakukan dengan membuat tanggul pada garis pantai, membuat saluran dan tambak higienis. Sementara itu, pemberantasan di daerah pedalaman dilakukan dengan cara menggunakan tawas, merubah kolam ikan menjadi sawah dan lain-lain.

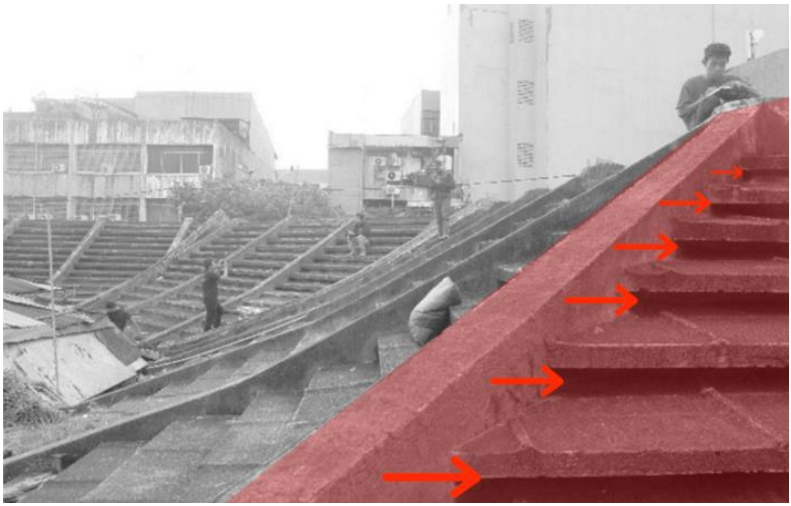
Kala itu, penyakit kolera dan malaria dianggap menyebar lewat udara sehingga salah satu bentuk penanganannya adalah dengan menciptakan sanitasi dan ventilasi udara yang baik. Hal ini tercermin dalam sanitasi rancangan Pasar Petojo Enclek. Disebutkan bahwa dalam lingkungan pasar tersebut disediakan ruang khusus untuk kamar mandi dan mencuci.



Gambar 3. 12 Area Mandi dan Cuci pada PPE
(Sumber: *Gementee Batavia*, 1930)

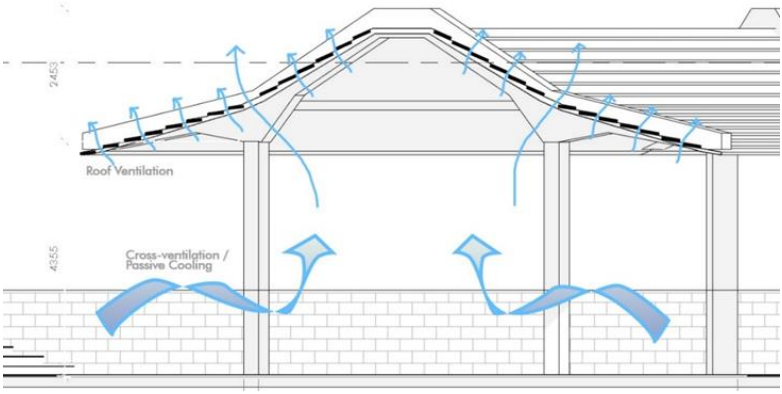
Selain itu, respon bangunan dalam menciptakan ventilasi udara yang baik adalah berupa bentuk atap berundak dengan celah (*gap*) sebagai void untuk sirkulasi udara. Mengingat pasar ini juga berfungsi sebagai pasar basah, maka diperlukan pertukaran udara yang baik untuk

aktivitas di dalamnya. Salah satunya dengan menghindari adanya genangan air dan ruangan yang lembab. Hal tersebut juga didukung dengan bentuk pasar yang terbuka (tanpa batasan dinding) atau bersifat *open-air* guna menciptakan *passive-cooling* pada iklim tropis Batavia.



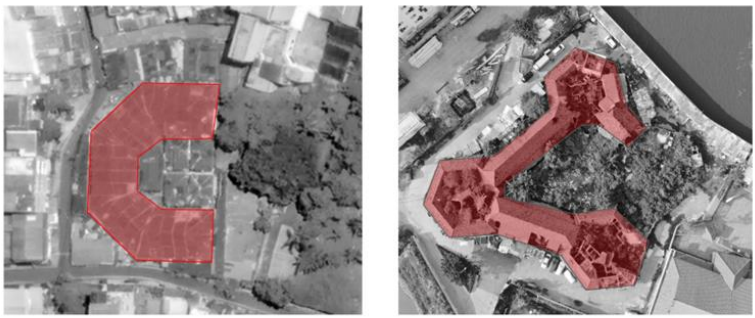
Gambar 3. 13 Atap Berundak dengan celah pada PPE
(Sumber: Arafat, 2017)

Sistem atap pada PPE menunjukkan *architectural significance* dimana rancangan atap menggambarkan zaman atau era *Passer Gemeente* yang kala itu membutuhkan sanitasi dan ventilasi yang baik sebagai respon dari adanya wabah penyakit malaria dan kolera, serta bentuk penyesuaian dengan tapak tropis. Berdasarkan Perda DKI Jakarta No.9 Tahun 1999, estetika bentuk menandakan adanya tolok ukur arsitektur.



Gambar 3. 14 Sirkulasi Udara pada PPE
(Sumber: Penulis ,2022)

Ciri lain yang menjadi khas era bangunan *Passer Gemeente* adalah bangunan berbentuk poligon dan bentuk simetris. PPE sendiri memiliki bentuk *letter* U atau setengah dari oktagon, demikian pula Pasar Luar Batang yang memiliki bentuk heksagon. Hal ini menunjukkan adanya *architectural significance* pada massa bangunan.



Gambar 3. 15 Tipologi Bentuk Poligon Ps Petojo & Ps Luar Batang
(Sumber: *Penulis* ,2022)

Bukan hanya memiliki bentuk atap yang khas, PPE juga memiliki teknologi bangunan yang kala itu cukup maju. Menurut jurnal (*Petojo Enclek Traditional Market Building: Application of Technology Systems as Substantiation of Improving the Quality of Life and Landscape Transformation in Batavia 20th-21th Century*, 2021) disebutkan bahwa teknologi bangunan yang digunakan oleh PPE adalah dilatasi yang berfungsi untuk menghindari keretakan atau kerusakan yang ditimbulkan gaya horizontal maupun vertikal.



Gambar 3. 16 Teknologi Dilatasi PPE
(Sumber: Arafat, 2017)

Teknologi maju (struktur dilatasi) pada PPE didukung dengan penggunaan material yang memadai yakni beton. Disebutkan dalam (*Beknopt Gedenkschrift ter gelegenhheid Van het 25-jarig bestaan der Gemeente Batavia*, 1930) bahwa beberapa pasar yang dibangun

menggunakan beton adalah Pasar Glodok, Pasar Baru, Pasar Gondangdia, Pasar Sawah Besar, Pasar Petodjo dan Pasar Tanah Abang sementara sisanya dari *Passer Gemeente* mengunakan kayu.



Gambar 3. 17 Penambahan Kolom PPE
(Sumber: Arafat, 2017)

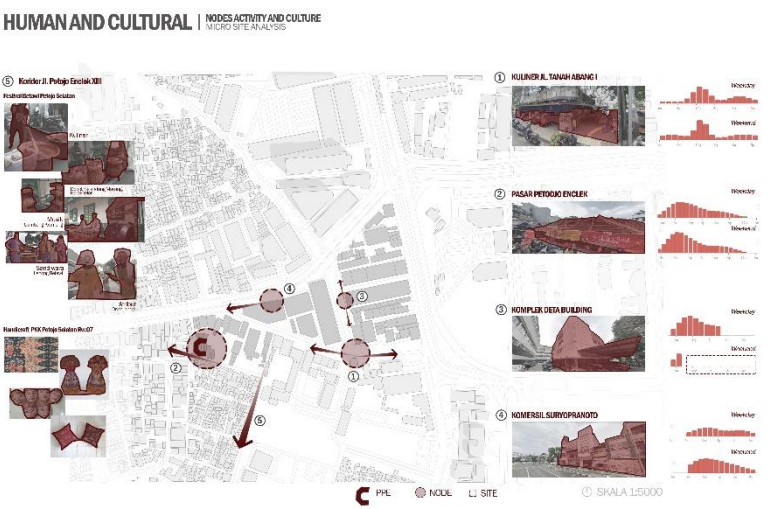
Struktur bangunan tersebut hingga kini masih lengkap dan berdiri kokoh walaupun terdapat beberapa tambahan kolom (Arafat, 2021). Hal tersebut membuat pasar yang telah berdiri sejak 1927 ini (Eggink, 1930) memiliki tolok ukur keaslian dan umur.

Social Significance

Pasar Petojo Enclek (PPE) pertama kali didirikan untuk melayani kawasan perumahan yang ada pada kawasan Petojo Selatan. Dalam kawasan ini, PPE menjadi satu-satunya sentra dagang dengan bentuk yang khas. Pasar ini juga berlokasi dekat dengan jalan utama yang kini dikenal dengan Jl,Suryopranoto, menjadikannya sebagai '*gate*'

menuju kawasan Petojo Selatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa PPE memiliki tolok ukur *landmark*/ tengaran untuk kawasan Petojo Selatan.

Seiring berkembangnya waktu, pasar ini tidak hanya menjadi sentra jual-beli, namun juga menjadi ruang budaya, salah satunya menjadi wadah untuk pentas seni Betawi yang dilakukan pada area tengah PPE.



Gambar 3. 18 Budaya Betawi pada Kawasan Petojo Selatan
(Sumber: *Penulis*, 2022)

Menurut sumber wawancara, pada tahun 1960-1970, area tengah PPE pada malam hari bertransformasi mejadi ruang pentas tari Betawi (Arafat, 2021). Fungsinya yang adaptif ini membuat PPE menjadi sentra himpun dalam kawasan masyarakat yang heterogen. Dengan ini dapat dikatakan bahwa PPE memiliki *social significance*.

Hal ini didukung dengan analisis makro kawasan yang menunjukkan aktivitas kebudayaan Betawi hadir di kawasan PPE. Mengingat area tengah PPE telah bertransformasi menjadi ekspansi ruang dagang, maka wadah untuk kegiatan budaya tersebut berpindah ke jalan umum.

Penggolongan Cagar Budaya Pasar Petojo Enclek

Berdasarkan *statement of significance*, ditemukan bahwa PPE memiliki *scientific significance* dan *social significance*. Hal ini juga dilengkapi dengan tolok ukur bangunan cagar budaya yang mengacu pada Perda DKI Jakarta No.9 Tahun 1999.

Tabel 3. 4 Tolok Ukur BGCB pada PPE

No	Krite-ria	Hasil		Sumber	Keterangan
1	Arsi-tektur	Tipologi atap dan bentuk bangunan *Passer Gemeente*	✓	Analisis (Arafat, 2021)	Terdapat gambar yang menunjukkan tipologi bangunan *Passer Gemeente*
2	Umur	Berumur lebih dari 50 tahun	✓	(Eggink, 1930)	Tercatat dalam buku
3	Keaslian	Keaslian struktur dan material foto tahun 1930 dan sekarang masih sama	✓	Analisis (Arafat, 2021)	Terdapat beberapa perubahan berupa penambahan kolom

4	Ke-lang-kaan	Satu-satunya dari era *Passer Gemeente*	✓	Anali-sis	-
5	Te-nge-ran	*Gate* menuju kawasan Petojo Enclek	✓	Anali-sis	-

Dengan terpenuhinya kelima tolok ukur yakni nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan dan tengaran. Maka sesuai dengan Perda DKI Jakarta No.9 Tahun 1999, Pasar Petojo Enclek merupakan BGCB **Golongan B**.

Statement of Significance

Pasar Petojo Enclek (PPE) yang berlokasi di Petojo Selatan, Gambir merupakan salah satu dari dua pasar yang tersisa dari era *Passer Gemeente* dan masih berfungsi sebagai pasar rakyat (tradisional). Pasar yang berdiri sejak tahun 1927 ini menjadi roda ekonomi masyarakat lokal, penunjang eksistensi perumahan dan sentra himpun masyarakat Petojo Selatan. PPE memiliki beberapa signifikansi *(outstanding value)* yang mengindikasi bangunan cagar budaya:

- *Architectural Significance*: PPE memiliki tipologi atap dan bentuk bangunan poligon yang menggambarkan era *Passer Gemeente*. Signifikansi ini berupa atap yang dibuat berundak dan bercelah serta sistem *open-air* untuk menghasilkan ventilasi yang baik sebagai respon terhadap iklim tropis dan

kondisi sosial wabah penyakit yang dianggap menular lewat udara kala itu.

- *Scarcity Significance*: PPE menjadi satu-satunya pasar era *Passer Gemeente* yang memiliki atap berundak dan bercelah dengan teknologi dilatasi, hal ini membuat PPE menjadi bangunan yang langka.
- *Scientific Significance:* PPE dibangun dari material beton dan menggunakan teknologi yang kala itu maju yakni dilatasi. Ini menjadi salah satu contoh nyata pengaplikasian struktur yang menarik dan baru.
- *Social Significance:* PPE tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan namun juga sentra himpun untuk masyarakat heterogen Petojo Selatan kala itu. Pasar ini menjadi bagian vital dari masyarakat perumahan Petojo Selatan.

Upaya Pelestarian Pasar Petojo Enclek

Bentuk intervensi untuk bangunan cagar budaya Golongan B berdasarkan (Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya) dan (Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999) adalah:

c. Dimungkinkan adanya perubahan/penyesuaian fungsi dalam upaya revitalisasi sesuai dengan rencana kota yang berlaku tanpa mengganti bentuk asli

d. Di dalam lahan bangunan cagar budaya diperbolehkan menambah bangunan yang menjadi kesatuan utuh dengan bangunan asli.

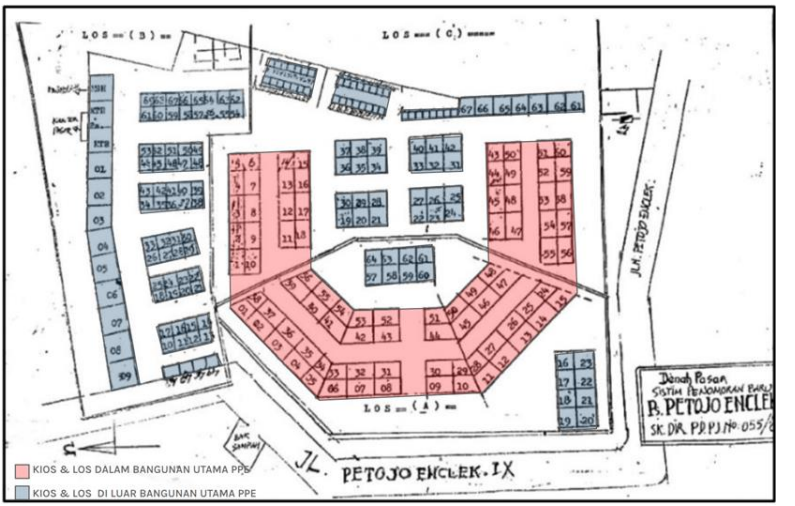
Dalam poin C disebutkan bahwa penyesuaian fungsi dengan rencana kota dapat dilakukan. Berdasarkan RDTR Kecamatan Gambir, Kawasan Pasar Petojo Enclek termasuk subzona K.2 yakni perdagangan dan jasa serta diizinkan untuk membangun pasar rakyat. Pasar rakyat sendiri memiliki beberapa standar yang dikeluarkan oleh Badan Standardisasi Nasional.

No	Kriteria	Tipe I	Tipe II	Tipe III	Tipe IV
1.	Jumlah pedagang terdaftar	>750 orang	501 – 750 orang	250 – 500 orang	< 250 orang
	Persyaratan Teknis				
2.	Ukuran luas ruang dagang	Minimal 2 m^2 • Kios/toko minimal 2 m^2 *) • Los minimal 1 m^2 *)	Minimal 2 m^2 • Kios/toko minimal 2 m^2 *) • Los minimal 1 m^2 *)	Minimal 2 m^2 • Kios/toko minimal 2 m^2 *) • Los minimal 1 m^2 *)	Minimal 1 m^2 • Kios/toko minimal 2 m^2 *) • Los minimal 1 m^2 *)
3.	Jumlah Pos Ukur Ulang	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos	Minimal 1 Pos
4.	Zonasi	• Pangan basah • Pangan kering • Siap saji • Non pangan	• Pangan basah • Pangan kering • Siap saji • Non pangan	• Pangan basah • Pangan kering • Siap saji • Non pangan	• Pangan basah • Pangan kering • Siap saji • Non pangan
5.	Area parkir	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar
6.	Area bongkar muat barang	Tersedia khusus ada *)	Tersedia khusus ada *)	ada	ada
7.	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Terpisah ada *)	Terpisah ada *)	ada	ada
8.	Lebar koridor/gangway	Minimal 1,8 m Minimal 1,5 m *)	Minimal 1,8 m Minimal 1,5 m *)	Minimal 1,5 m Minimal 1 m *)	Minimal 1,2 m Minimal 1 m*)
9.	Kantor pengelola	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	Ada
10.	Lokasi toilet dan kamar mandi (terpisah antara pria dan wanita)	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi yang berbeda
11.	Jumlah toilet	Minimal 4 toilet pria dan 4 toilet wanita	Minimal 3 toilet pria dan 3 toilet wanita	Minimal 2 toilet pria dan 2 toilet wanita	Minimal 1 toilet pria dan 1 toilet wanita
12.	Toilet penyandang disabilitas	ada	ada	ada	ada

No	Kriteria	Tipe I	Tipe II	Tipe III	Tipe IV
13.	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah / lemari pendingin	ada	ada	--	--
14.	Tempat cuci tangan	Minimal berada pada pintu masuk, dan 4 lokasi yang berbeda di area pasar	Minimal berada pada pintu masuk, dan 3 lokasi yang berbeda di area pasar	Minimal berada pada pintu masuk, dan 2 lokasi yang berbeda di area pasar	Minimal berada pada pintu masuk, dan 2 lokasi yang berbeda di area pasar
15.	Ruang ASI	Minimal 2 ruang ada *)	Minimal 1 ruang ada *)	Minimal 1 ruang ada *)	ada
16.	CCTV	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi	--
17.	Ruang peribadatan	Minimal 2 ruang ada *)	Minimal 1 ruang ada *)	Minimal 1 ruang ada *)	ada
18.	Area serbaguna	ada	ada	ada	--
19.	Pos kesehatan	ada	ada	ada	ada
20.	Pos keamanan	ada	ada	ada	ada
21.	Area merokok	ada	ada	ada	ada
22.	Ruang sanitasi	ada	ada	ada	--
23.	Area penghijauan	ada	ada	ada	ada
24.	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm
25.	Akses untuk kursi roda	ada	ada	ada, minimal bidang miring untuk masuk area pasar	ada, minimal bidang miring untuk masuk area pasar
26.	Jalur evakuasi	ada	ada	ada	ada
27.	Tabung pemadam kebakaran	ada	ada	ada	ada
28.	Hidran air	ada	ada	--	--

Tabel 3. 5 Tabel Studi Kelayakan Fungsi PPE (Sumber: *Penulis*, 2022)

Berdasarkan kriteria pasar rakyat, PPE masuk dalam Tipe IV. Adapun dari kriteria tersebut terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi seperti ketersediaan area parkir, area bongkar muat, akses keluar masuk kendaraan, toilet penyandang disabilitas, ruang ASI, area penghijauan dan akses untuk kursi roda. Mengingat fungsinya sebagai pasar basah, perlu adanya zonasi terpisah untuk sirkulasi kendaraan, servis dan pengunjung. Bercampurnya ketiga zonasi tersebut membuat terjadinya *traffic* dan degradasi aspek kebersihan dan keselamatan.



Gambar 3. 19 Kios dan Los PPE 2017
(Sumber: *Penulis*, 2022)

Dengan luas ± 1500 m², PPE dapat menampung 88 kios dan los dalam bangunan utama, namun terdapat 164 los dan kios ekspansi ruang dagang. Data ini menunjukkan

bahwa okupansi pasar tidak mampu mencukupi perkembangan ruang dagang.

Tercatat bahwa terjadi peninggian permukaan jalan sebanyak 2 (dua kali) (Arafat, 2021) dan penambahan dinding untuk los dan kios. Hal ini bukan hanya menyebabkan terhambatnya proses sirkulasi udara namun juga membuat visibilitas aktivitas perdagangan dalam pasar menjadi berkurang. Mengingat pasar sebagai area komersil, maka aktivitas di dalamnya menjadi salah satu nilai jual. Namun dengan adanya peninggian jalan, aktivitas pasar tidak lagi berada pada *eye-level* pengunjung, namun bagian atap yang menjadi *view* utama pengunjung.



Gambar 3. 20 Visibilitas dan Sirkulasi PPE
(Sumber: *Penulis*, 2022)

Penambahan sekat-sekat dinding pemisah kios dan los serta atap dari ekspansi ruang dagang menutupi PPE membuat ruang interior dari pasar menjadi gelap dan lembab. Minimnya *cross-ventilation* membuat aktivitas di dalam pasar belum dapat berjalan dengan efektif seperti PPE pada

awal berdiri. Hilangnya visibilitas pasar membuat nilai jual pasar berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan acuan pada pedoman konservasi bangunan cagar budaya, bangunan Pasar Petojo Enclek belum cukup efektif dalam melanjutkan fungsinya sebagai pasar basah. Hal ini berdasar atas minimnya area parkir, bercampurnya zona servis, pengunjung dan kendaraan, ventilasi yang kurang baik, tidak tercukupinya ruang dagang dan degradasi dalam aspek keamanan dan keselamatan.

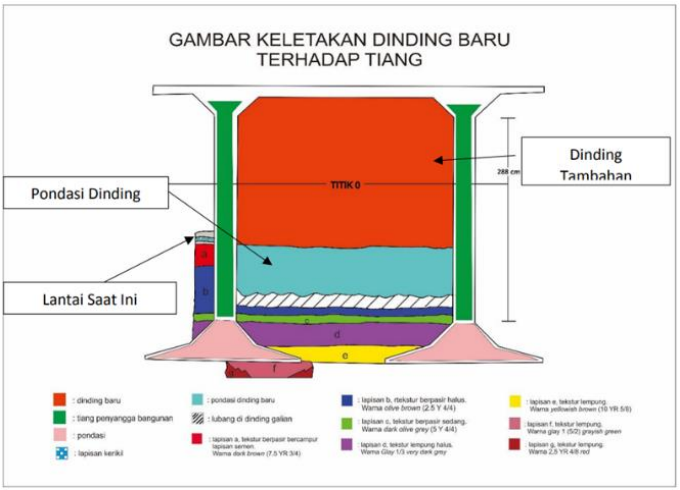


Gambar 3. 21 Perbandingan Profil Fisik PPE dulu dan kini (Sumber: Arafat, 2017)

Melihat perbandingan profil fisik PPE pada tahun 1927 dan sekarang, terdapat degradasi seperti hilangnya beberapa bagian pada ujung atap dan beberapa kisi-kisi atap yang bolong dan tertutup sampah serta atap kios. Berdasarkan Gambar 4.21, ekspansi kios dagang hampir menutupi keseluruhan bangunan PPE.

Melalui pemetaan yang dilakukan oleh (Arafat, 2021) ditemukan adanya beberapa dinding tambahan yang

memiliki ukuran tinggi 288 cm, lebar 200 cm, dan tebal 15 cm. Bahan dari dinding tambahan ini berupa bata, semen, dan campuran pasir. Dinding tambahan dibuat juga sama dengan tiang pada tahun 1973 yang berfungsi sebagai sekat antara kios satu dengan yang lainnya. Dimensi kios yang berada didalam Pasar Petojo Enclek yaitu 3 x 30 m. Penambahan dinding inilah yang membuat ruang interior pasar menjadi gelap dan lembab.



Gambar 3. 22 Pemetaan Stratigrafi PPE
(Sumber: Arafat, 2017)

Selain itu, berdasarkan pemetaan stratigrafi (Arafat, 2021), ditemukan bahwa secara morfologis, kolom bangunan masih dalam keadaan utuh dan kondisi yang baik. Adapun, hasil keseluruhan ekskavasi ditemukan bahwa pondasi bangunan PPE dibuat tanpa menggunakan cerucuk pada bagian bawahnya. Ini menunjukkan bahwa meski bangunan

PPE kokoh dan kuat, namun tidak memerlukan cerucuk karena berdiri pada permukaan tanah yang cukup keras.



Gambar 3. 23 Tegel Temuan Bangunan PPE
(Sumber: Arafat, 2017)

Dari hasil pemetaan, ditunjukkan bahwa pada lapisan A (Gambar 3.23), ditemukan sisa lantai dari tegel abu-abu dan di bawahnya lagi dijumpai sisa lantai tegel kuning. Ekskavasi ini membuktikan bahwa lantai utama bangunan PPE masih ada, walapun beberapa dalam keadaan retak.

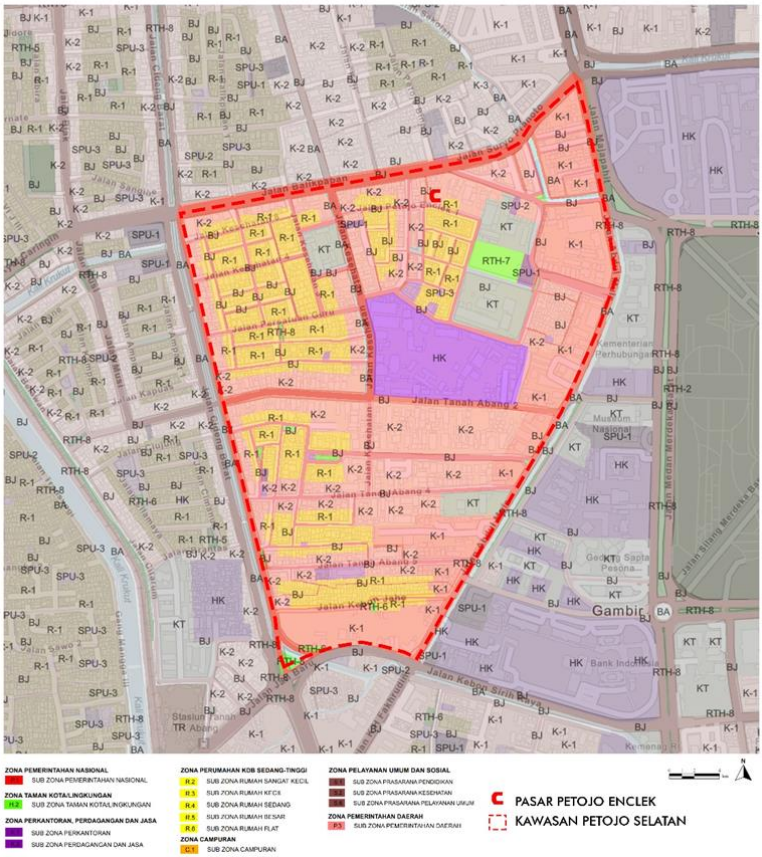
Pembahasan di atas menunjukkan bahwa secara struktur bangunan PPE masih memiliki durabilitas dan mampu berdiri tanpa diperlukan tambahan kerangka struktur untuk menunjang berdirinya bangunan berdiri. Sehingga, upaya konsolidasi bukan menjadi opsi primer dalam konservasi ini.

Selain aspek struktur, fungsi bangunan cagar budaya juga menjadi aspek penting dalam hal keberlanjutan. Mengingat banyak aspek yang belum terpenuhi oleh PPE sebagai pasar rakyat berdasarkan SNI, diperlukan adanya

upaya pemanfaatan bangunan berupa *adaptive reuse* yang sesuai dengan RDTR yang berlaku.

Melihat pemetaan RDTR Kawasan Petojo Selatan dipenuhi dengan perumahan, perkantoran dan jasa. Persentase penggunaan lahan untuk jenis kegiatan tersebut sangat besar dan belum ada ruang terbuka khusus bagi masyarakat Petojo Selatan. Mengingat PPE berperan bukan hanya sebagai sentra dagang namun juga ruang himpun, maka opsi *adaptive reuse* dalam konservasi ini dapat berupa perubahan fungsi ruang dari pasar rakyat menjadi ruang terbuka yang mampu menampung kegiatan komunal masyarakat setempat. Salah satunya adalah kegiatan festival seni Betawi dan dapat dimanfaatkan secara arif sehingga menjadi ikon dan daya tarik PPE.

Opsi konservasi perubahan fungsi ruang tersebut bersifat general dan diperlukan penelaahan lebih lanjut untuk menentukan fungsi khusus di dalamnya. Selain itu, mengingat fungsi pasar yang vital, dapat dilakukan upaya perencanaan pasar baru dalam kawasan PPE yang mampu menampung para pedagang yang ada dalam bangunan utama dan sekitarnya sehingga pasar masih dapat beroperasi seperti sedia kala.



Gambar 3. 24 RDTR Petojo Selatan
(Sumber: Jakarta Satu diolah Penulis, 2022)

Berdasarkan pembahasan di atas, maka strategi atau rekomendasi bentuk intervensi PPE adalah rehabilitasi dengan penyesuaian fungsi bangunan dari pasar rakyat menjadi ruang terbuka yang dapat mewadahi kegiatan komunal publik dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Untuk mendukung konservasi ini, diperlukan upaya preservasi dalam mengurangi degradasi profil fisik bangunan dengan merenovasi beberapa kisi-kisi dan ujung atap yang retak. Selain itu, diperlukan adanya jarak dan ruang bebas guna menambah visibilitas bangunan PPE. Dengan begitu, dinding dan atap ekspansi kios dan los dapat dieliminiasi dan aktivitas perdagangan dialokasikan ke ruang khusus untuk pasar rakyat yang mampu menampung seluruh pedagang dalam PPE.

BAB V
Dari Tradisi Pemakaman, Transformasi Identitas, Signifikansi Pasar Hingga Hakikat Identitas Budaya

Tradisi Pemakaman Tionghoa dalam Konteks Ruang

Dhaniel Hartono

Kematian tidak hanya menjadi tragedi, namun menjadi simbol dan identitas dalam kehidupan manusia. Tradisi menjadi sarana dalam membentuk identitas itu. Studi kasus rumah duka Boen Tek Bio menggambarkan bagaimana identitas masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama, terus mengalami perkembangan hingga sekarang.

Upacara pemakaman Tionghoa lebih mengutamakan ruang bersama yang digunakan untuk tempat berkumpul dan berdoa (Liza, Firman, & Rusdinal., 2019). Ruang-ruang yang digunakan di dalam upacara terdiri dari ruang duka, ruang tamu, area *loading ambulance,* kamar mandi, dan ruang istirahat. Setiap ruang tersebut memiliki hierarki yang diatur dalam konfigurasi ruang rumah duka untuk dapat menyesuaikan dengan kebudayaan pemakaman Tionghoa.

Terdapat tiga kelompok pengguna dalam upacara pemakaman Tionghoa yaitu jenazah, pihak keluarga, dan tamu. Perbedaan sirkulasi setiap kelompok pengguna turut memberikan ciri khas dalam konfigurasi ruang rumah duka. Terdapat perbedaan

akses jenazah dan kelompok pengguna lain yang secara tidak langsung dapat menyiratkan perbedaan perlakuan terhadap jenazah. Perbedaan ini dapat dianggap sebagai simbol penghormatan kepada almarhum.

Tradisi budaya pemakaman Tionghoa memberikan pembelajaran berarti khususnya mengenai identitas dalam ruang. Dalam penyelidikan tradisi, perlu dimulai dengan menempatkan perbedaan persepsi antara identitas kebudayaan dengan keagamaan secara tepat. Jangan sampai tradisi menjadi sebuah polemik yang multitafsir.

Mengamati Transformasi Identitas Budaya Jalan Gang Warung Pecinan Semarang
Yemima Kerenhapukh

Pengidentifikasian budaya yang melekat pada suatu ruang bersifat dinamis dan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu. Perubahan adaptif akan terus terjadi seiring berlalunya waktu, seperti yang terjadi dalam studi kasus di Jalan Gang Warung Pecinan Semarang yang menunjukkan bahwa identitas budaya suatu kawasan akan mengalami transformasi sejalan dengan perjalanan waktu.

Secara fisik *(tangible)*, saat ini karakter visual Jalan Gang Warung Pecinan Semarang belum dapat didefinisikan dengan baik. Adanya pemotongan muka bangunan di masa lampau

mengakibatkan hilangnya identitas arsitektur Tionghoa. Namun identitas budaya masih melekat erat pada aktivitas yang terjalin di Jalan Gang Warung Kawasan Pecinan Semarang. Hidupnya aktivitas pecinan di kawasan tersebut berkat adanya kesadaran masyarakat untuk mereaktivasi kawasan Pecinan Semarang melalui tradisi dan budaya. Dapat dikatakan, pertumbuhan ruang dan identitas Jalan Gang Warung lebih diwadahi dengan hal-hal non-fisik *(intangible)* seperti budaya masyarakat etnik seperti Pasar Semawis.

Koridor Jalan Gang Warung menunjukkan adanya kompleksitas fungsi dalam satu tempat dengan waktu yang berbeda. Terdapat penambahan dan pengurangan atribut jalan untuk fungsi tertentu. Hal ini membuktikan bahwa identitas budaya yang ada di Jalan Gang Warung tidak hanya dibentuk secara spasial tapi juga oleh faktor temporal. Pada aktivitas Pasar Gang Baru, lapak temporal berdiri pada sisi-sisi jalan. Di saat aktivitas Pasar Semawis, lapak-lapak temporal tersebut disingkirkan dan berganti dengan tenda penjual makanan yang dilengkapi meja dan kursi untuk pengunjung. Selain itu, penjual juga melengkapi atribut pendukung lainnya seperti tempat cuci tangan dan tempat sampah. Hal ini menunjukkan perubahan fungsi menurut dimensi temporal dalam satu layer ruang yang sama.

Kawasan Pecinan Semarang menjadi salah satu pecinan tertua di Asia Tenggara, sehingga mengalami akulturasi budaya lokal yang cukup mendalam. Terdapat nama dewa-dewi yang

menggunakan bahasa Jawa, juga makanan khas yang merupakan hasil perkawinan dari budaya Tionghoa dan lokal seperti loenpia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di pecinan tidak hanya membangun ikatan dengan rumpunnya saja namun juga beradaptasi dengan sekitar.

Walaupun secara *tangible* identitas fisik Kawasan Pecinan khususnya Gang Warung tidak dapat didefinisikan dengan baik karena ditekan oleh faktor sosial politik yang sempat terjadi, terdapat faktor-faktor *intangible* membentuk ruang transformatif dengan identitas budaya khas pecinan.

Mungkin identitas yang dimiliki oleh kawasan Pecinan Semarang saat ini masih belum selesai. Seiring berjalannya waktu, proses pencarian identitas yang baru masih dapat terjadi. Identitas visual yang Gang Warung miliki saat ini dapat dikatakan merupakan suatu bentuk pencarian budaya.

Signifikansi Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Gedung Cagar Budaya

Anastasia Setiawan

Pasar Petojo Enclek merupakan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang memiliki signifikansi saintifik dan sosial sehingga perlu dilestarikan. Bentuk pelestarian yang sesuai berupa rehabilitasi yang berfokus pada pergeseran fungsi tanpa mengubah bentuk bangunan asli.

Bangunan cagar budaya merupakan bagian integral dari karakter kota dan sejarahnya. Salah satu cara untuk mengakui peran ini adalah dengan melestarikan bangunan dan struktur bersejarah. Bangunan cagar budaya mungkin menjadi contoh gaya arsitektur tertentu, mewakili era penting, atau tonggak sejarah kota. Mengupayakan pelestarian bangunan cagar budaya menjadi sumbangsih besar bagi penghargaan sejarah dan peradaban suatu kawasan.

Pasar Petojo Enclek memiliki peran penting bagi masyarakat Petojo Selatan dan layak untuk dilestarikan karena tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal namun juga menjadi sentra himpun. Selain itu, Pasar Petojo Enclek memiliki beberapa signifikansi lain yang mengindikasikannya sebagai bangunan cagar budaya, diantaranya yaitu *scientific significance* dan *social significance.*

Pada *scientific significance*, Pasar Petojo Enclek (PPE) merupakan salah satu dari dua bangunan terakhir yang tersisa dari era *Passer Gemeente*, sehingga menunjukkan tolak ukur kelangkaan. PPE memiliki bentuk bangunan yang menggambarkan era *Passer Gemeente* yakni bentuk poligon. PPE sendiri memiliki bentuk setengah oktagon. PPE memiliki bentuk atap berundak dengan celah. Struktur atap yang menjadi ciri khas PPE masih bertahan dari tahun 1927 hingga kini (berumur lebih dari 50 tahun), begitu pula dengan material pendukungnya yakni beton yang digunakan sebagai

teknologi dilatasi yang dianggap paling maju pada masanya. Hal ini menunjukkan adanya tolok ukur keaslian dan umur.

Selain itu, pada *social significance*, diidentifikasi bahwa PPE mentransformasi Petojo Selatan sebagai area perumahan menjadi komersil dan telah mengalami perkembangan yang pesat. PPE bukan hanya berfungsi sebagai sentra dagang, namun juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat heterogen Petojo Selatan untuk berkumpul serta mewadahi kegiatan pentas Seni Betawi. Lokasi PPE di bagian muka kawasan membuatnya menjadi 'gerbang' Petojo Selatan sehingga PPE layak menjadi sebuah *landmark*/ tengaran kawasan.

Namun ditemukan kekurangan sarana dan prasarana PPE sebagai pasar rakyat (pasar basah), antara lain minimnya area parkir, bercampurnya zona servis, pengunjung dan kendaraan, ventilasi yang kurang baik, tidak tercukupinya ruang dagang dan degradasi dalam aspek keamanan dan keselamatan. Selain itu peninggian permukaan jalan membuat visibilitas dan sirkulasi udara berkurang. Mengingat fungsi pasar yang vital bagi masyarakat Petojo Selatan, maka direkomendasikan untuk melakukan alokasi pedagang ke ruang pasar baru dengan kapasitas okupansi yang lebih besar.

Dalam *Mapping* RDTR kawasan Petojo Selatan, terlihat bahwa persentase area yang digunakan untuk perumahan, perdagangan dan perkantoran cukup besar dan belum terlihat adanya area khusus yang direncanakan untuk ruang terbuka publik bagi

masyarakat Petojo Selatan. Hal ini mejadi stimulus opsi penyesuaian (*adaptive reuse*) fungsi bangunan PPE menjadi ruang terbuka publik. Sehingga tepat untuk dikatakan, PPE memerlukan upaya rehabilitasi dengan melakukan *adaptive reuse* berupa penyesuaian fungsi dari pasar rakyat menjadi ruang terbuka tanpa mengubah bentuk bangunan asli.

Hakikat Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur

Rahmi Elsa Diana, Freta Oktarina, Hedista Rani Pranata

Mengutip kembali yang dikatakan oleh Kuntjaraningrat, bahwasanya terdapat tiga wujud budaya, yakni fisik, sistem tingkah laku, dan sistem gagasan, sebuah karya arsitektur pada dasarnya adalah bagian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari pengetahuan mengenai sistem tingkah laku dan juga proses pengolahan gagasan. Namun acapkali pemahaman mengenai arsitektur terhenti pada wujud muka dan luput untuk mengenali lebih jauh aspek-aspek yang membentuk rupa tersebut.

Menelaah lebih jauh ketiga studi kasus yang telah dipaparkan, melalui rumah duka Boen Tek Bio di Tangerang, Gang Pecinan di Semarang, hingga jejak tertinggal era kolonial dalam sebuah ruang pasar di Petojo Enclek, Jakarta, keseluruhannya memperlihatkan tidak saja arsitektur merupakan produksi ruang yang lahir sebagai dampak dari dinamika masyarakat, melainkan adalah elemen yang turut membangun dan memperkuat identitas masyarakat setempat.

Hal ini memperlihatkan besarnya peranan arsitektur dalam keberlangsungan sebuah struktur sosial. Budaya yang hadir secara fisik, dalam pola aktivitas maupun norma-norma yang mengikat masyarakat, merupakan susunan konstruksi yang rumit dan saling tumpang-tindih dalam membangun arsitektur yang kemudian hadir ke permukaan.

Di sisi lain, kebudayaan selalu berubah dan berkembang seiring perkembangan peradaban. Perubahan demi perubahan yang berlangsung merupakan fenomena yang akan turut memicu perubahan pada arsitektur. Sebagaimana di awal abad ke-19 pada era berkembangnya arsitektur modern, perubahan yang terjadi dipahami secara pragmatis menyebabkan terjadinya dekadensi budaya dan hadirnya arsitektur cangkang. Identitas budaya setempat tidak lagi digali dan seolah tertinggal, di antaranya kecenderungan untuk memahami ornamen menjadikan keberadaannya terhenti dalam tatanan permukaan dan hilangnya nilai kehadiran ornamen sebagai sebuah makna simbolik.

Sebagaimana disampaikan oleh Mangunwijaya, cara pandang masyarakat ataupun bentuk-bentuk sederhana dalam keseharian mereka adalah yang menjadikan ruang berpijak dan yang akan membangun identitas pada arsitektur. Maka sebagaimana perjalanan panjang peradaban manusia, di antara permasalahan-permasalahan yang mengemuka, keberlanjutan ruang-ruang masyarakat adalah perihal krusial yang patut mendapatkan perhatian.

Terjalinnya keselarasan antara masa lalu dan masa kini, merupakan landasan yang akan mengarahkan pada keberlangsungan sebuah struktur sosial. Di tengah teknologi yang merangkak maju dan sistem sosial yang terus menyesuaikan bentuknya, pembangunan berkelanjutan menjadi proses perubahan reflektif yang diperlukan untuk merespon dan beradaptasi menuju ruang masyarakat di masa depan. Diperlukan arsitektur menjejak yang memiliki adaptabilitas terhadap sistem sosial dan lingkungan, yakni kemampuan untuk mengelola perubahan bersamaan membaca ancaman yang berpotensi menjadikan hilangnya identitas ruang yang dalam kata lain adalah masyarakat itu sendiri.

Buku ini merupakan rujukan awal untuk memahami konteks sosial dan budaya, baik dalam wujud konkrit maupun abstrak. Pemahaman konteks tersebut akan menjadi sebuah pengingat mengenai adanya potensi dan kekuatan yang tersimpan di dalam budaya lokal. Melalui identifikasi dan studi lanjut terhadap rupa dan ruang, maka identitas di dalam ruang-ruang masyarakat akan dapat menjadi lebih dikenali dan memberi peluang untuk mendapatkan perlakuan yang tepat terhadap potensi-potensi yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ashadi (2018). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur.* Jakarta: Arsitektur UMJ Press. Diakses dari www.researchgate.net 6 Januari 2020.

Arafat, A. (2021). *Petojo Enclek Traditional Market Building: Application of Technology Systems as Substantiation of Improving the Quality of Life and Landscape Transformation in Batavia 20th-21th Century.* KALPATARU, 113-126.

Australia/ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance, 2013.* Burwood, VIC: Australlia ICOMOS.

Badan Standardisasi Nasional. (n.d.). *Keputusan Kepla BSN Nomor 6/BSN/3/2021 tentang Penetapan Standar Nasional Indonesia Pasar Rakyat.* Jakarta 2021: BSN.

Cullen, G. (1961). *The Concise of Townscape.* New York: Van Norstrand Reinhold Company.

Direktorat Jenderal Kebudayaan, & Direktorat Pelestarian Cagar Budaya. (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

DKI Jakarta. (1999). *Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999.* Jakarta.

DKI Jakarta (2019). *Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.666 Tahun 2019.* Jakarta.

Eggink, E. J. (1930). *Beknopt Gedenkschrift ter gelegenhheid Van het 25-jarig bestaan der Gemeente Batavia.* Batavia.

Feilden, B. (1994). *Conservation of Historic Buildings.* London, UK: Routledge. doi:10.4324/9780080502915

Gunawan, W. (2022, Desember 18). *Proses Upacara Pemakaman Tradisi Tionghoa.* (D. Hartono, Interviewer).

Hedman, R. (1984). *Fundamentals of Urban Design.* Washington DC: American Planning Association.

Jackson, J. C. (1975). *The China town of Southeast Asia: Traditional Component of City's Central Area.* Pacific viewpoint Volume 16 (1).

Kipnis, A. B. (2021). *The Funeral of Mr. Wang: Life, Death, and Ghosts in Urbanizing China.* Oakland: University of California Press, 10-105.

Liza, Y., Firman, & Rusdinal. (2019). *Makna Pemakaman Bagi Etnis Tionghoa di Sungai Penuh.*

Lynch, K. (1960). *City Sense And City Design.* Massachussetc: The MIT Press.

Mangunwijaya, YB. (1987). *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya dan Contoh-Contoh Praktis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI. (2015). *Peraturan Menteri Pekrjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia Nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan.* PUPR.

Ostwald, J. M. (2011). *A Justified Plan Graph Analysis of the Early Houses (1975-1982) of Glenn Murcutt*. Nexus Network Journal, 737-762.

Pemerintah Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Pratikno, P. (2020). *Membaca Pesan YB Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasarkan Konsep Hibriditas dan Otentitas.* Universitas Sumatera Utara: Talenta Conference Series.

Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota.* Yogyakarta: Ombak.

Priatmodjo, D. (2019). *Pelestarian Cagar Budaya bidang Arsitektur.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

PUPR. (2010). *Petunjuk Teknik Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan.* Jakarta: Kementerian Pekerjaa Umum dan Perumahan Rakyat.

Putra, G. B. (2022). *Teknik Convex Mapping : Analisis Visual Space Syntax yang Bermanfaat bagi Pemula*. JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA, 71-76.

Rouillard, Joselin. (2012). *Sustainable Development and the Adaptability of Social-ecological Systems.*

Septemuryantoro. (2017). *Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan Di Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

Smardon, R. (1986). *Foundation for Visual Project Analysis.* New York: John Wiley & Son.

Surya Adiprana, S. G., Parwata, I. W., & Wirya Sastrawan, I. W. (2021). *Perencanaan dan Perancangan Krematorium di Denpasar, Bali*. Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa, 105-113.

Yana Liza, F. R. (2019). *Makna Pemakaman Bagi Etnis Tionghoadi Sungai Penuh*. Jurnal Pendidikan Tambusai, *3*(6), 1489-1492.

TENTANG PENULIS

Rahmi Elsa Diana, S.T., M.T.
Penulis merupakan dosen Program Studi Arsitektur di Universitas Multimedia Nusantara. Sebelum menjadi dosen, penulis menyelesaikan pendidikan sarjana dan magister Arsitektur melalui Beasiswa Unggulan Program Jalur Cepat *(fastrack)* di Institut Teknologi Bandung, dengan fokus keilmuan lansekap. Saat ini salah satu minat penelitiannya adalah *urban landscape*.

Dhaniel Hartono, S.Ars.
Alumni Program Studi Arsitektur UMN.
Penulis Bab *Analisis Konfigurasi Ruang Rumah Duka Berdasarkan Tradisi Pemakaman Tionghoa Studi Kasus Boen Tek Bio*.

Yemima Kerenhapukh, S.Ars.
Alumni Program Studi Arsitektur UMN.
Penulis Bab *Evaluasi Kualitas Visual Koridor Jalan Gang Warung Pecinan Semarang*.

Anastasia Setiawan, S.Ars.
Alumni Program Studi Arsitektur UMN.
Penulis Bab *Kajian Strategi Pasar Petojo Enclek sebagai Bangunan Cagar Budaya*.

Gierlang Bhakti Putra, S.T., M.Sc.
Gierlang Bhakti Putra adalah seorang peneliti di bidang lingkungan binaan, dengan latar belakang pendidikan formal arsitektur. Kini ia menjadi dosen di bawah Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur di Prodi Arsitektur Universitas Trisakti. Penelitiannya banyak mengangkat topik kognisi spasial dan bangunan gedung hijau, dengan fokus pada perumahan. Ia juga memiliki sertifikasi sebagai tenaga ahli EDGE dan BGH (Bangunan Gedung Hijau) PUPR. Selain itu, Gierlang juga mengeksplorasi emerging technologies seperti Extended Realities (XR) untuk tinjauan desain arsitektur dan eksplorasi arsitektur pusaka.

Dr. Freta Oktarina, S.Sn., M.Ars.
Penulis lahir di Bandung, 24 Oktober. Walaupun lahir di Bandung, penulis menghabiskan masa kecil hingga remaja di Jakarta. Menyelesaikan pendidikan Desain Interior di Institut Teknologi Bandung dan melanjutkan magister dan doktoral ke Arsitektur, Universitas Indonesia, membuat kesempatan untuk menelaah ruang dan manusia kian terbuka bagi penulis yang saat ini menjadi Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas Multimedia Nusantara. Sejarah arsitektur dan tekstil menjadi bidang penelitian yang kemudian ditekuni oleh penulis.

Hedista Rani Pranata, S.Ars., M.Ars.
Setelah meraih gelar sarjana arsitektur dari Universitas Tarumanagara pada tahun 2015, penulis melanjutkan studi di Universitas Indonesia dan berhasil mendapatkan gelar magister arsitektur pada tahun 2020. Saat ini penulis bergabung dengan Universitas Multimedia Nusantara sebagai pengajar tetap di Program Studi Arsitektur. Selain mengajar, penulis juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian, penulisan buku dan publikasi lainnya tentang arsitektur, perencanaan, dan keberlanjutan.

Aspek sosial budaya merupakan suatu fenomena yang sangat penting dalam pembentukan identitas masyarakat. Identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat tercermin pada ruang berkegiatan mereka.

Sebaliknya, peninggalan ruang tertentu juga menjadi bukti fisik adanya identitas suatu masyarakat. Dalam interaksi antara aspek sosial budaya dan rupa ruang, terdapat hal menarik yang dapat menjelaskan pentingnya aspek sosial budaya dalam lingkup mikro hingga makro.

BAYU MANDIRI